

**CITRAAN ALAM DALAM KUMPULAN PUISI *REFREIN DI SUDUT DAM*
KARYA D. ZAWAWI IMRON**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**oleh
Widi Hartanto
07210141027**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Citraan Alam dalam Kumpulan Puisi *Refrein di Sudut*
Dam karya D. Zawawi Imron” ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan
layak untuk diujikan



Yogyakarta, 1 Juni 2015

Pembimbing I

Dr. Nurhadi, M.Hum.
NIP 19700707 199903 1 003


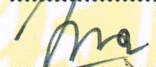
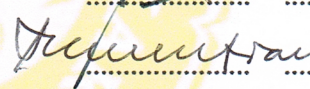
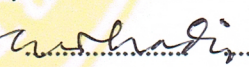
Pembimbing II

Dra. Sudiati, M.Hum.
NIP 19650924 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Citraan Alam dalam Kumpulan Puisi *Refrein di Sudut Dam* Karya D. Zawawi Imron” ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
1. Drs. Joko Santoso, M.Hum	Ketua Penguji		30/6/2015
2. Dra. Sudiati, M.Hum	Sekretaris		30/6/2015
3. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji Utama		7/7/2015
4. Dr. Nurhadi, M.Hum	Penguji Pendamping		13/7/2015

Yogyakarta, 31 Juli 2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Widi Hartanto

NIM : 07210141027

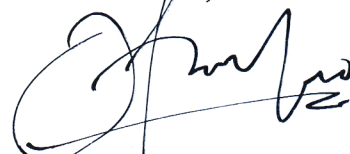
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa penyusunan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai kutipan dan referensi dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 Juni 2015
Penulis,



Widi Hartanto
NIM 07210141027

MOTTO

Bismillahirrahmanirrahim... Laillahailallah... Alhamdulillah...

bersemi ing nyawiji, nyawiji ing bersemi

(Orang Tua)

“hidup adalah mengolah hidup, daya adaptasi bukan kompromi, bukan untuk mengeluh dan mengaduh!”

(WS Rendra)

“wahai lautan derita hantamkan ombakmu ke pantai hatiku, agar keyakinan ini semakin padat atau runtuh sama sekali”

(Unstrat)

“puisi bukan institusi atau ilusi namun lebih dari intuisi psikososio-kultural, sebab kata itu titik-titik, yang otomatis terbuka lewat alam tantangan, jalanan, selingkuh rekreasi, sampai hihahaha?!”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Terutama Ibunda dan Bapak, sepasang tiyang sepuh yang tak rapuh dan tak pernah ngeluh. Kedua mbakyu – adik yang tak ternilai-penuh makna atas berbagai usaha, seluruh doa menjelma mata air murni dari keikhlasan jiwa.

Untuk Adinda yang istimewa di manapun berada, Seluruh kawan-kawan Sasindo 2007: Latif, Anin, Andi, Fajar, Bayu, Tyo, Ismi, Aan, Anna, Hasti, Lina, dan sekitarnya yang tidak bisa disebut semuanya. Bagi

Azwar, selamat!.

Lek Gie, Arendra Pipit, Hendriawan Kiki, Latif Sarimbit, Wawan Sekeluarga,

Arovi, Tyas, Ali Topan Kost, Mbak Tri dan Pak Kost,

dan semua sahabat yang banyak memberikan pengalaman semasa ini.

Seluruh Keluarga di Rumah Cinta: Yahya, Topik, Ully, Afif, Anin, Ramdan, dst.

ISO Studio

Terima kasih atas kisahnya: *Matur sembah nuwun.*

KATA PENGANTAR

Sembah syukur selalu kepada Allah Yang Maha Adil yang selalu melimpahkan kecukupan nikmat lahir dan batin di alam semesta. Karya tulis ini telah benar-benar selesai berkat lindungan-Nya serta dari berbagai pihak yang membantu dan mendorong di dalam proses ini. Saya menyampaikan hormat dan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kelancaran. Rasa hormat dan penghargaan tulus kepada kedua pembimbing, Dr. Nurhadi, M.Hum dan Dra. Sudiati, M.Hum untuk kesabaran, bimbingan, dan arahannya.

Ucapan terima kasih yang tulus pada pembimbing akademik, Siti Maslakhah, M.Hum yang memotivasi dengan sabar. Terima kasih yang indah untuk penyair D. Zawawi Imron, Irfa dan Aufa, beserta keluarga besarnya. Maaf dan terima kasih dari kedalaman hati untuk kedua orang tua dan keluarga, handai taulan di Carikan, saudara-saudara SASINDO 2007, keluarga UNSTRAT, ISO Studio, SEMETRIS, Mas Sapto dan Mbak Rina, Mas Uyun, Mas Hasta, Mas Kelik, Mas Gito, Mas Paymo Malioboro Pictures, seluruh teman dan tak lupa seseorang di dalam realita. Penulis sadar untuk selalu meminta masukan, kritik, dan saran agar karya selanjutnya lebih baik dan bermanfaat. Amin

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis

Widi Hartanto
NIM 07210141027

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Citraan dalam Puisi	10
1. Alam dalam Citraan	20
2. Bahasa dalam Puisi.....	22
B. Puisi.....	24
C. Interpretasi Makna.....	30
D. Penelitian yang Relevan	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Metode Penelitian	37
B. Data dan Sumber Data.....	37

C. Pengumpulan Data	38
D. Instrumen Peneltian	39
E. Indikator Penelitian	39
F. Keabsahan Data	41
G. Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Analisis Struktural Puisi <i>Refrein di Sudut Dam</i>	43
2. Analisis Makna Citraan Alam dalam Kumpulan Puisi <i>Refrein di Sudut Dam</i>	49
B. Pembahasan	53
1. Jenis Citraan Alam	53
2. Objek Citraan Alam	64
3. Bentuk Citraan Alam	73
4. Relevansi Temuan Penelitian dengan Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP	84
A. Simpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Indikator Aspek Citraan Alam	40
Tabel 2 : Struktur Pembangun Puisi-Puisi <i>Refrein di Sudut Dam</i>	50
Tabel 3 : Tema Puisi	52

CITRAAN ALAM DALAM KUMPULAN PUISI *REFREIN DI SUDUT DAM* KARYA D. ZAWAWI IMRON

Widi Hartanto
07210141027

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis citraan alam, (2) objek citraan alam, (3) bentuk citraan alam yang terkandung dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron.

Penelitian ini merupakan jenis metode analisis deskriptif. Fokus penelitian ini adalah aspek citraan alam baik dari segi jenis, objek, dan bentuknya di dalam struktur puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural-semiotik sebagai teori utama. Sumber data berupa kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik analisis data menggunakan lingkaran hermeunetik Ricouer berdasarkan teori struktur puisi dan semiotika. Keabsahan data diuji dengan (i) ketekunan pembacaan secara cermat dan teliti, (ii) pengecekan sejawat melalui diskusi dan mendengarkan hasil rekaman, dan (iii) trianggulasi melalui referensi teori pustaka dan dokumen yang relevan.

Hasil penelitian memperoleh tiga temuan. *Pertama*, aspek citraan alam yang paling dominan digunakan adalah citraan alam negeri Belanda. Jenis citraan yang paling banyak dipakai adalah penglihatan dan gerak. Jenis citraan alam ini memperlihatkan gambaran pengalaman aku lirik selama berada di Belanda. *Kedua*, citraan alam dilihat dari segi objeknya, memiliki kecenderungan pada penggunaan tempat, benda-benda, dan peristiwa yang secara tekstual menunjukkan gambaran interaksi di lingkungan alam Belanda. Objek citraan alam dari berbagai segi untuk membuat gambaran sekaligus merepresentasikan gagasan penyair dalam puisi. *Ketiga*, aspek citraan alam Belanda dilihat dari segi bentuknya banyak menggunakan metafora. Diksi alam yang digunakan meliputi kata konkret dan konotatif yang berhubungan dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritual. Bentuk citraan alam yang saling berkaitan dalam struktur puisi-puisi ini menggambarkan lingkungan alam yang berhubungan dengan tradisi atau sejarah antara Indonesia dengan Belanda.

Kata kunci: citraan alam, puisi, interpretasi makna

**THE NATURAL IMAGERY IN THE POETRY COLLECTION OF
REFREIN DI SUDUT DAM BY D. ZAWAWI IMRON**

**Widi Hartanto
07210141027**

Abstract

This research aims to describe (1) the types of natural imagery, (2) object of natural imagery, (3) forms of natural imagery that contained in the poetry collection of *Refrein di Sudut Dam* by D. Zawawi Imron.

This research is analysis descriptive method. The study focused on the natural imagery aspect both in terms of types, objects, and forms contained in poetry's structure. This study employed the structural-semiotics approach. The source of data research is the collection of poetry entitled *Refrein di Sudut Dam*. The data were obtained by observing library, read, and notes techniques. The data were analyzed by arc hermeunetics technique by Ricouer's based on the literary structural poetry theory and semiotics literary. The validity of data in this research is obtained by (i) deep observation by reading persistance carefully and accurately, (ii) checking peer through both by discussion and listening from poet records, and (iii) trianggulation by theoretical literature references and relevant documents.

The results of this analysis are gained three findings. *First*, the aspect of nature's imagery most dominant used is natural images of the Netherlands. The types of nature images most widely used is the visual and kinaesthetic. This type of natural imagery shows pictures of the experience Zawawi's lyrics while in the Netherlands. *Second*, natural imagery in terms of this object has a tendency to use places, objects, and events textually shows a picture of the natural environment interactions in the Netherlands country. The poetry's are use natural imagery objects from all appearance to create the imagery on the ideas represented in an expressive in poetry's. *Third*, the aspect of Netherlands natural imagery in terms of this, its form much use metaphors. Natural diction used include concrete and connotative words associated with the nature's environment, social, and spiritual. Form of natural images that are interrealted in structure of these poetrys depict the natural environment, associated with tradition or history between Indonesia and Netherlands.

Keywords: natural imagery, poetry, interpretation of meaning

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi Indonesia modern memiliki kekhasan bahasa yang menggambarkan kehidupan alam secara kuat dan estetik. Alam banyak ditemukan melalui penggunaan kata-kata yang secara estetik mampu menghasilkan gambaran alam dalam imajinasi. Gambaran-gambaran alam yang tampak berkesan di dalam puisi dapat dilihat sebagai cara untuk menyampaikan gagasan oleh penyair. Penyair Indonesia yang hidup berdekatan dengan alam, budaya, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya membawa keunikan estetika dan kekayaan makna puisi. Alam dalam puisi dimanfaatkan oleh penyair sebagai sumber inspirasi kreatif, sarana estetika, hingga cara berpikir untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Puisi-puisi Indonesia yang tumbuh berkembang dan menyatu dengan alam hidup di tengah keragaman masyarakat luas. Puisi mempunyai susunan kata terpilih yang apabila dibaca akan mampu membangun gambaran, menghasilkan bayangan imajinatif, dan berkesan dalam pikiran pembaca. Kata-kata yang digunakan dalam puisi lewat bahasa sastra menimbulkan kesan dan membangkitkan daya bayang dalam imajinasi. Gambaran imajinatif ini menunjukkan kekhasan bahasa puisi dalam menghasilkan imaji atau citra. Citra merupakan kesan mental atau bayangan visual yang terdiri dari kumpulan gambaran imajinatif berdasarkan persepsi indra. Aspek puisi yang mampu menggambarkan, melukiskan, dan menimbulkan kesan terhadap citra atau imaji dalam penelitian ini disebut citraan.

Citraan yang digunakan dalam puisi-puisi Indonesia modern dapat dilihat pada pilihan kata yang mampu menghadirkan gambaran secara konkret. Puisi memperlihatkan berbagai gambaran dengan mengangkat permasalahan yang terjadi di alam sekitar manusia. Gambaran-gambaran alam tersebut diperoleh melalui perwujudan dari kata-kata yang terbangun dalam aspek bahasa puisi. Bahasa puisi merupakan hasil penggabungan dan pengolahan kata, ekspresi pemikiran, komunikasi rasa, dan ungkapan estetika kepada pembaca.

Alternernd (dalam Pradopo, 2009: 80), menyatakan bahwa setiap gambaran dalam puisi disebut citra atau imaji (*image*), sedangkan citraan ialah gambar-gambar dalam pikiran. Citraan diperoleh dari kata-kata yang dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi puitik dan sebagai sarana penafsiran. Bentuk ekspresi puitik berkaitan dengan susunan kata-kata yang telah diolah dari pemikiran dan perasaan penyair. Kata-kata yang dipilih oleh penyair menghasilkan gambaran imajinasi sebagai sarana ekspresi untuk menyampaikan gagasan dalam puisi-puisinya. Oleh karena itu, aspek di dalam puisi yang mampu menggambarkan objek alam sekaligus membangkitkan kesan terhadap unsur-unsur alam dalam hal ini dapat disebut citraan alam.

Puisi sebagai hasil kreatifitas imajinasi dan ekspresi pemikiran penyair membawa berbagai aspek di dalamnya. Penggunaan aspek citraan alam dalam puisi akan membuat kumpulan gambaran yang memberi kesan atau persepsi. Puisi-puisi yang terhimpun dalam buku mempunyai kekhasan bahasa dan kekayaan makna. Kekayaan makna tersebut berkaitan dengan kompleksitas permasalahan yang diungkapkan di dalamnya. Makna dapat ditafsirkan melalui

apa yang tampak digambarkan atau dicitrakan secara dominan dalam puisi atau kumpulan puisi yang ditulis oleh penyair.

Aspek citraan dimanfaatkan sebagai daya ekspresi kebahasaan dan menjadi salah satu kekuatan puisi untuk menciptakan hal-hal yang konkret. Menurut Pound dan kaum imajis lainnya (melalui Heraty, 2006: 80), mengatakan bahwa lirik yang disusun berhubungan dengan bayangan emosi pada ekspresi bait selanjutnya secara interpretatif, dan simbol yang baik dan cocok berobjek alam, manusia, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan konteks citraan alam ini yang cenderung menggambarkan atau melukiskan objek dalam menggambarkan unsur alam secara konkret.

Penelitian citraan alam dalam puisi Indonesia penting dilakukan karena dapat digunakan sebagai sarana penafsiran. Citraan alam memakai kata-kata yang mengacu pada sesuatu, benda, atau unsur alam dalam puisi. Puisi-puisi yang mengolah unsur alam dapat dilihat sebagai salah satu indikasi penggunaan citraan alam. Kata-kata alam yang dipakai misalnya laut, cakrawala, rumput, malam, samudra, gunung, sawah, laut, pohon, batu, langit, tanah, embun, kunang-kunang, udara, bulan, matahari, dan sejenisnya. Hal tersebut mampu membangun gambaran yang seolah tampak lebih nyata. Citraan alam yang menggambarkan alam ini membuat pembaca menerima sekaligus menangkap kesan sesuai pemahaman yang berhubungan dengan apa yang dinyatakan dalam puisi.

Citraan alam secara kuat dan menonjol banyak diungkapkan pada kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*. Puisi-puisi dalam buku *Refrein di Sudut Dam* merupakan karya yang berbeda dari buku puisi Zawawi yang lain dari segi

latar alam sebagai tempat penciptaannya. Kekhasan unsur alam tampak selalu mewarnai setiap puisi dan memperlihatkan kecenderungan terhadap penggambaran alam. Alam yang terlukiskan dalam kumpulan puisi inilah yang seolah menjadi sumber estetika penciptaan puisi-puisinya semasa mengikuti Festival Winternachten di Den Haag, Belanda pada tahun 2002.

D. Zawawi Imron itu sendiri telah dikenal sebagai penyair alam yang selalu menggunakan citraan dan diksi alam dalam karya-karya puisinya. Buku puisi selain *Refrein di Sudut Dam* yang telah ditulis oleh D. Zawawi Imron yaitu *Semberbak Mayang* (1977), *Madura Akulah Lautmu* (1978), *Celurit Emas* (1980), *Bulan Tertusuk Lalang* (1982), *Raden Sagoro* (1984), *Nenek Moyangku Airmata* (1985), *Berlayar di Pamor Badik* (1994), *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (1996), *Lautmu Tak Habis Gelombang* (1996), *Madura Akulah Darahmu* (1999), *Lautmu Tak Habis Gelombang* (2000), *Zamrud Serambi Madinah* (2004), *Jalan Hati Jalan Samudra* (2011), *Mata Badik Mata Puisi* (2012), dan *Air Terisak Membelah Batu* (2013). Oleh karena itu, penyair ini banyak menghasilkan karya dan hingga sekarang masih produktif menulis puisi.

Kajian terhadap kumpulan puisi Zawawi telah banyak dilakukan oleh para kritikus maupun akademisi sastra, tetapi belum ada yang meneliti citraan alam khususnya dalam buku puisi *Refrein di Sudut Dam*. Menurut Sastrowardoyo (dalam Wachid, 2005: 56), menyebutkan bahwa dunia angan-angan Zawawi bergerak di dalam alam surealisme, yang hendak mengatasi dan menolak kenyataan. Dunia angan itu disebabkan pola pemikiran supralogis dalam kesadaran religiusitas Islam, di mana pemosisian realitas empiris eksistensinya

ditentukan dalam kaitannya dengan transendensi (Wachid, 2005: 65–66). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa citraan yang digunakan oleh D. Zawawi Imron dipengaruhi oleh pemikiran, ideologi, estetika alam, dan latar sosial budaya.

Penelitian ini berangkat dari pembacaan dan pemahaman terhadap kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*. Penggunaan kata-kata yang tampak menggambarkan alam secara dominan melalui aspek citraan dapat menjadi indikasi penggunaan aspek citraan alam. Dominasi aspek citraan yang menggambarkan alam secara dominan tersebut berhubungan dengan bahasa yang digunakan, latar alam yang membentuk suasana puisi, penyair yang dikenal sebagai penyair alam, dan alam sebagai sumber inspirasi penciptaan puisi. Dominasi citraan alam yang digunakan ini juga berhubungan dengan penyair yang dikenal sebagai penyair berbakat alam dan selalu menghadirkan alam dalam puisinya dalam kumpulan puisinya yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas dan dari pembacaan awal terhadap puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam* ini menunjukkan aspek citraan alam yang banyak digunakan, memiliki karakter kuat, dan berperan penting dalam puisi. Penelitian ini menempatkan aspek citraan alam sebagai fokus penelitian. Analisis struktur ini dilakukan terhadap perwujudan dan makna citraan alam yang muncul secara dominan dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* ini akan dilakukan terhadap masalah aspek citraan alam yang secara dominan dimanfaatkan oleh D.

Zawawi Imron. Identifikasi permasalahan aspek citraan alam berdasarkan latar belakang penelitian ini meliputi.

1. Dominasi aspek citraan alam dalam merepresentasikan objek alam dari puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*.
2. Wujud penggunaan aspek citraan alam yang dominan dalam hubungannya dengan peran proses kreatif dan latar belakang penyair yang mempengaruhi karakter citraan alam yang dipakai dalam *Refrein di Sudut Dam*.
3. Jenis-jenis citraan alam yang terdapat pada kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*.
4. Objek citraan alam yang banyak terdapat pada kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*.
5. Fungsi citraan alam yang digunakan dalam oleh D. Zawawi Imron pada puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*.
6. Peran citraan alam terhadap pembentukan tema, gagasan, pesan, dan nilai-nilai alam di dalam *Refrein di Sudut Dam*.
7. Perwujudan karakter citraan alam yang digunakan oleh D. Zawawi Imron secara dominan dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*.
8. Makna citraan alam yang terkandung pada kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* Karya D. Zawawi Imron.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk lebih memfokuskan pembahasan, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada aspek

citraan alam. Penelitian ini difokuskan pada aspek citraan alam yang terkandung dalam kumpulan puisi ini, baik dari segi jenis, objek, dan bentuknya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis citraan alam yang terkandung dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*?
2. Apa sajakah objek citraan alam yang terkandung di dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*?
3. Apa sajakah bentuk citraan alam yang terkandung di dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, meliputi.

1. mendeskripsikan jenis citraan alam yang terkandung dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*;
2. mendeskripsikan objek citraan alam yang terkandung di dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*;
3. mendeskripsikan bentuk citraan alam yang terkandung di dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian aspek citraan alam ini dimaksudkan agar dapat memberi

manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi peneliti, peneliti lain, dan bagi pengembangan ilmu sastra. Hasil penelitian secara teoretis dapat menambah khazanah ilmu sastra, terutama yang berkaitan dengan kritik karya sastra jenis puisi. Kajian citraan alam ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai struktur, bahasa, dan makna karya sastra khususnya puisi maupun kumpulan puisi.

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberi penjelasan dan pemahaman mengenai dominasi citraan alam yang dipakai dalam puisi. Hasil penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui karakteristik aspek citraan alam dalam struktur puisi dan mengetahui makna citraan alam yang terkandung dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron.

G. Batasan Istilah

Penelitian ini mendapatkan beberapa istilah yang dapat digunakan sebagai kata kunci. Batasan istilah dilakukan agar diperoleh penjelasan dan pemahaman yang sama dalam kajian penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Citraan alam adalah kata-kata dalam aspek puisi yang dapat menggambarkan dan merepresentasikan objek alam sehingga menimbulkan kesan mental, membangun pengalaman indra, dan sebagai suatu cara membentuk gambaran alam dalam imajinasi.
2. Puisi merupakan hasil karya tulisan penyair yang di dalamnya mengandung gagasan, imajinasi, pesan, dan nilai estetika, yang digunakan sebagai media ekspresi dan menyampaikan makna kepada pembaca.

3. Interpretasi makna merupakan suatu penafsiran, pemberian kesan, pendapat, dan pandangan teoretis dalam menafsirkan puisi melalui proses penjelasan dan pemahaman citraan alam untuk mendapatkan keutuhan makna puisi.

BAB II

KAJIAN TEORI.

A. Citraan dalam Puisi

Citra merupakan kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam puisi (Maulana, 2012: 191). Pound (dalam Wellek dan Warren, 1989: 237), menjabarkan citra bukan sebagai gambaran fisik, melainkan sebagai sesuatu yang dalam waktu sekejap dapat menampilkan kaitan pikiran dan emosi yang rumit. Pradopo (2009: 79) menyebutkan bahwa puisi menggunakan gambaran-gambaran angan-pikiran yang disebut citraan (*imagery*). Citraan merupakan rangkaian kata yang mampu menghasilkan citra berupa gambaran, kesan mental yang menampilkan hubungan antara pikiran dan emosi dalam puisi.

Citraan merupakan kata atau serangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan dalam rongga imajinasi yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan (Sayuti, 2002: 170). Pencitraan kata (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*to imitate*). Pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias (Abrams melalui Pradopo, 2009: 78). Citraan berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian (Waluyo (1987:

78). Aspek citraan mampu menggambarkan sesuatu lebih konkret, sehingga membuat bayangan terasa lebih hidup.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 286) mendefinisikan citraan sebagai cara membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu; kesan atau gambaran visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Citra berarti rupa, gambar; gambaran; gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk. Citraan berupa kata-kata yang mampu merangsang indra dan gambaran imajinatif yang merujuk pada suatu objek tertentu sehingga membuat lebih hidup. Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 1987: 78). Citraaan dalam puisi merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh penyair melalui penggunaan bahasa khas yang dapat menimbulkan kesan indrawi.

Citraan adalah aspek puisi yang mampu menggambarkan dan menimbulkan bayangan dalam imajinasi. Maulana (2012: 44) menyampaikan bahwa imajinasi adalah daya yang membentuk gambaran, yang dalam proses pengimajinasiannya merupakan proses membentuk gambaran itu terjadi secara mental dan di dalamnya melibatkan persoalan psikologis sehingga transformasi ide, gagasan, atau perasaan dapat terkomunikasikan dengan baik. Imaji yang tepat merupakan komunikabilitas puisi karena menimbulkan reaksi emosional pada diri pembaca (Sayuti, 2002: 241). Proses penggambaran dari kata-kata tersebut secara kontekstual dalam puisi disebut pengimajian (*imagery*) atau citraan.

Citraan digunakan dalam puisi untuk menyampaikan ide melalui kata-kata berdasarkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran penyair dalam puisi. Citra atau imaji ini melahirkan aliran imajisme (Wellek dan Warren, 1989: 235). Menurut Pradopo (1995: 52), puisi-puisi imajisme menggunakan teknik pengucapan tak langsung berupa lukisan-lukisan, gambaran angan (imaji-imaji), atau juga dipergunakan cerita kiasan (alegori dan parabel). Puisi-puisi yang banyak memakai citraan sebagai ekspresi bahasa ini sering disebut puisi imajis yang melahirkan aliran imajisme.

Keberadaan unsur imaji atau citra ditegaskan oleh Swetkind (melalui Hidayati, 2006: 83), di samping lima karakteristik puisi yang lain, seperti tema, emosional, bentuk artistik-alamiah, ritma, imajinasi, dan ide atau penilaian terhadap pengalaman manusia. Sedangkan Burton (melalui Ma'ruf, 2008: 27), mengungkapkan citraan dalam puisi merupakan daya penarik indra melalui kata-kata. Alternbernd (dalam Pradopo, 2007: 80) berpendapat, biasanya citraan lebih mengingatkan kembali daripada membuat baru kesan pikiran, sehingga pembaca terlibat dalam kreasi puitis. Citraan dalam hal ini merupakan kata-kata yang mampu menarik gambaran dalam imajinasi, membuat kesan pembaca, dan melukiskan sesuatu mengenai ide atau gagasan yang hendak disampaikan.

Sayuti (2002: 170) menyatakan bahwa citraan itu merupakan gambaran pengalaman indra dalam puisi, yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental, tetapi sesuatu yang mampu menggugah indra-indra yang lain. Menurut Alterndernd (melalui Pradopo, 2009: 79-80), gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh

penangkapan terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Melalui indra tersebut emosi dan intelek pembaca dapat dikobarkan dengan cepat. Citraan dalam puisi banyak menggunakan objek secara konkret untuk menghidupkan gagasan melalui kata-kata yang mampu memberikan gambaran secara konkret.

Citraan mempunyai karakter yang diwujudkan dari penggabungan kata-kata pilihan dan bahasa kias atau konotatif. Bahasa yang dipakai telah diolah dan dibentuk dengan diksi yang diolah secara tepat dan cermat. Pembentukan citraan dapat dilakukan penyair secara ekspresif, untuk mencapai gugahan perasaan lewat dua cara, yaitu lewat deskripsi dan lewat perlambangan yang mencapai puncaknya pada metafora. Di sisi lain, aspek citraan secara ekstrem dibedakan menjadi dua hal. Pertama, citraan dibangun secara mengejutkan atau mungkin terlalu dipaksakan lewat perbandingan antara dua hal atau benda sehingga asosiasi yang timbul sering tidak puitis. Kedua, citraan dibangun secara tertutup sedemikian rupa sehingga suatu benda atau hal melambangkan hal lain. Hubungan perlambangan ini diserahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk menafsirkannya sendiri (Sayuti, 2002: 173 - 174).

Pengertian citraan dibatasi sebagai penggunaan bahasa secara spesifik untuk mengkomunikasikan suatu kesan indra: *visual*, *auditory*, *gustatory*, *olfactory*, dan *tactile* (Swetkind dalam Hidayati, 2006: 83). Lebih lanjut, Pradopo (1993: 86) mengatakan ada beberapa macam citraan, yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan perabaan (*thermal imagery*), citraan gerak (*kinesthetic imagery*). Menurut Sayuti (2002:

174-175) citraan dapat dibagi sesuai dengan jenis indra atau perasaan, yaitu citra visual (penglihatan), citra auditif (pendengaran), citra kinestetik (gerak), citra termal (rabaan), citra penciuman, dan citra pencecapan.

Ahli-ahli psikologi dan estetika menyusun berbagai macam pencitraan. Ada pencitraan yang berkaitan dengan cita rasa pencicipan, ada yang berkaitan dengan penciuman. Ada pula yang berkaitan dengan suhu dan tekanan (kinaesthetic, ‘gerak’, haptic ‘sentuhan’, empathic ‘rasa empati’). Perbedaan penting antara pencitraan yang berkaitan dengan warna bisa bermakna simbolik sesuai dengan tradisi atau sesuai dengan makna pribadi pengarangnya. Pencitraan *sinaesthetic* (yang diakibatkan oleh keadaan jiwa pengarangnya, atau sekadar konvensi sastra biasa) memindahkan uraian satu indra ke uraian indra yang lain, misalnya bunyi menjadi warna (Wellek dan Warren, 1989: 236). Oleh karena itu, dalam kajian ini penentuan kriteria citraan alam berdasarkan atas sumber indra yang menghasilkannya, yaitu:

1) Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul oleh indra penglihatan. Dalam karya sastra, citraan penglihatan sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan tempat, pemandangan, atau bangunan (Al-Ma'ruf, 2009: 79). Citraan penglihatan merupakan citraan yang digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek yang lebih puitis dengan mengajak pembaca untuk berimajinasi seolah-olah melihat apa yang digambarkan dalam baris tersebut. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indra penglihatan, sehingga seringkali hal-hal yang tidak terlihat

seolah-olah jadi terlihat.

2) Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang timbul oleh pendengaran. Citra pendengaran juga sangat sering digunakan oleh pengarang (Al-Ma'ruf, 2009: 80). Citra pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Melalui citraan pendengaran akan mampu membawa imajinasi misalnya mendengar nyanyian burung di hutan atau mendengar suara gesekan daun.

3) Citraan Gerakan (*Movement Imagery/ Kinaesthetic*)

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak juga sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca (Al-Ma'ruf, 2009: 82). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak membuat hidup dan gambaran jadi dinamis (Pradopo, 1987: 86-87).

4) Citraan Perabaan (*Tactile/ Thermal Imagery*)

Menurut Al-Ma'ruf (2009: 83), citraan rabaan adalah citraan yang timbul melalui perabaan. Lebih lanjut menurut Nurgiantoro (2000: 306), citraan rabaan memberikan rangsangan kepada pembaca mengenai hal-hal yang tidak bisa diraba seolah-olah bisa diraba dengan tangan. Pembaca dapat seolah-olah merasakan melalui kulit mengenai sifat-sifat dan bentuk benda

yang disentuh. Dalam citra perabaan, kata “menggenggam belati tajam” mampu membuat gambaran dan merasakan bentuk belati yang keras dan tajam.

5) Citraan Penciuman (*Smell Imagery*)

Citraan penciuman adalah pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indra penciuman. Citraan penciuman dipakai untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks yang dibaca melalui indra penciuman (Al-Ma'ruf, 2009: 84). Melalui indra penciuman, aroma wangi dan aroma yang lain dapat dicium melalui hidung. Hidung yang berfungsi sebagai indra pembau manusia melalui kata-kata “bangkai tikus”, misalnya dapat membuat pembaca membaui sekaligus merasakan aroma busuk.

6) Citraan Pengecapan (*Taste Imagery*)

Citraan pengecapan adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indra pengecapan dalam hal ini lidah. Jenis citraan pengecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal yang berkaitan dengan rasa lidah (Al-Ma'ruf, 2009: 85). Rasa yang dicecap diantaranya adalah makanan, minuman, dan lainnya. Berbagai rasa yang bisa dicecap oleh lidah yang terdapat dalam mulut antara lain rasa manis, asin, pahit, dan gurih.

7) Citraan *Gustatory*

Citraan ini merupakan kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman yang berkaitan dengan sesuatu yang berkaitan

dengan konteks alam. Jenis citraan ini membangkitkan perasaan di dalam diri, contohnya seperti perasaan seseorang yang sedang terkena hembusan semilir angin.

8) Citraan *Synaesthetic*

Citraan sinaestetik merupakan kata atau rangkaian kata yang mampu mengungkapkan keadaan jiwa penyair. Jenis citraan ini dapat menguraikan indra dengan memindahkannya ke indra yang lain. Contohnya dari bunyi menjadi warna.

Berdasarkan pengertian jenis citraan di atas, Pradopo (1993: 81) mengemukakan, bahwa jenis citraan tersebut tidak dipergunakan secara terpisah oleh penyair, tetapi dapat pula dipergunakan bersama, saling memperkuat, dan saling menambah nilai puitis. Perbedaan pencitraan yang berguna bagi pembaca puisi, yaitu pencitraan terikat yang berkaitan dengan penglihatan dan otot, dan efeknya hampir sama bagi semua pembaca puisi. Pencitraan bebas bersifat visual dan efeknya berbeda bagi pembaca (Wellek dan Warren, 1990: 237).

Menurut Coombes (melalui Pradopo, 2009: 133), dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya pemahaman. Sedangkan menurut Sayuti (2002: 170), aspek citraan dapat dan sering dipahami dalam pemahaman reseptif, dari sisi pembaca yang merupakan pengalaman indra yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca melalui kata-kata. Pemahaman secara ekspresif, dari sisi penyair yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa (kata

atau rangkaian kata) untuk membangun komunikasi estetik atau menyampaikan pengalaman indranya.

Pemanfaatan citraan dalam puisi mampu menghidupkan imaji pembaca dalam merasakan apa yang dirasakan, menghayati pengalaman penyair. Citraan berguna untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, menarik perhatian, memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Kesan yang disampaikan dalam puisi membuat pembaca dapat memperoleh makna yang mendalam dan relevan dengan kehidupannya.

Citraan merupakan sarana berpikir yang terdapat dalam puisi melalui gambaran-gambaran yang ditimbulkan sehingga akan tercapai fungsi puitik. Fungsi puitik tersebut adalah tersampainya pesan atau makna puisi kepada pembaca. Citraan dalam puisi berfungsi untuk menggugah perasaan, merangsang imajinasi, dan menggugah pikiran di balik sentuhan indra (Sayuti, 2002: 173). Penyair menggunakan citraan melalui kata-kata pilihan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa yang mengacu pada sesuatu di luar puisi. Dalam hal ini, dilihat dari sumber yang membentuk citraan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berkaitan antara gagasan, ingatan, pengalaman, atau kesan indra yang dihadirkan.

Citraan membuat puisi menjadi lebih hidup dan tampak jelas menyatakan suatu penggambaran konteks yang diwujudkan atau digambarkan. Pradopo (1987: 89) menjelaskan, penyair menggunakan kesatuan citra-citra (gambaran-gambaran) yang satu lingkungan untuk memberi suasana khusus, kejelasan, dan memberi

warna setempat (*local colour*). Eliot (melalui Heraty, 2000: 24) mengatakan dalam bahasa puisi, penyair tidak mempunyai suatu kepribadian untuk diungkapkan untuk diungkapkan, tetapi menjadi medium yang khas yaitu kesan, pengalaman, dan perasaan terkombinasi di sekitar emosi struktural. Dengan demikian, citraan dapat diartikan sebagai bentuk atau cara untuk mengungkapkan sekaligus menyatakan kesan mental berdasarkan persepsi dan imajinasi.

Aminudin (1991: 134) menambahkan dalam puisi tercipta dunia tersendiri berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batin. Sayuti (2002: 174) menjelaskan, berkenaan dengan citraan dari sumber inspirasi kreatif dikenal istilah, seperti puisi referensif, puisi alusif, puisi himnal, penyair ikonoklastik, penyair alam, dan puisi imajis. Aspek citraan dengan demikian mempunyai kedudukan penting dalam puisi. Aspek citraan dalam puisi menunjukkan hubungan kuat antara citra, proses pembentukan citraan, jenis citraan, fungsi citraan, hingga sumber citraan yang mempengaruhi karakter citraan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan citraan berpengaruh kuat terhadap puisi. **Aspek citraan merupakan salah satu bentuk atau cara pengungkapan bahasa puisi sebagai cara berpikir, komunikasi estetik, dan sarana penafsiran. Aspek citraan merupakan perwujudan karakteristik yang dimanfaatkan oleh penyair di dalam puisi-puisinya. Fungsi citraan yang digunakan oleh penyair mengandung nilai estetik yang untuk mencapai nilai puitik.** Oleh sebab itu, sesuai dengan ini, perlu dibicarakan mengenai aspek alam dalam citraan dan hubungannya dengan penggunaan bahasa dalam puisi.

1. Alam dalam Citraan

Alam merupakan dasar kehidupan, baik sebagai lingkungan makhluk hidup, tempat beraktifitas sehari-hari, latar suatu peristiwa, hingga berbagai macam sesuatu dan benda-benda fisik-non fisik yang terdapat dalam di seluruh alam semesta. Aspek citraan alam merupakan salah satu bentuk citraan yang menggunakan unsur-unsur alam sebagai sumber inspirasi, daya ekspresi, dan sarana estetika yang digunakan oleh penyair. Alam sebagai salah satu sumber bangunan citraan dalam puisi yang berkaitan dengan sumber kreatif inspirasi puisi. Sumber-sumber kreatif penciptaan puisi dapat diringkas dalam tiga wilayah: kehidupan individual, sosial, dan keagamaan (Sayuti, 2002: 174).

Alam dimanfaatkan secara estetis dalam puisi melalui bahasa yang digunakan oleh penyair. Definisi alam yang diperoleh dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 33 – 34) memiliki beberapa arti, yakni: (1) dunia; (2) kerajaan; daerah; negeri; (3) segala yang ada di langit dan di bumi; (4) daerah (keadaan, masa, kehidupan) (5) segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan dan dianggap sebagai satu keutuhan; (6) segala daya yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini; (7) yang bukan buat manusia.

Alam menjadi sumber inspirasi yang banyak dimanfaatkan penyair untuk dimanfaatkan dalam puisi melalui aspek citraan. Kata-kata yang digunakan oleh penyair di dalam puisi-puisinya bersumber dari berbagai hal. Alam semesta sebagai ciptaan Tuhan menurut pandangan manusia menyediakan The Great Model sebagai teladan dan kemungkinan manusia selaku pencipta (Lewis melalui

Teeuw, 1988: 223). Alam sebagai salah satu sumber inspirasi penciptaan puisi banyak diungkapkan oleh penyair untuk menghubungkannya dengan gagasan yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Menurut Fuyuan (2007: 54), kehadiran alam dalam puisi dapat dipakai sebagai simbol untuk suatu maksud atau pembentuk suasana yang mendukung tema utama dan alam yang menjadi objek utama. Objek-objek alam yang muncul sesuai gambaran yang dihadirkan dalam puisi melalui citraan. Aspek alam yang direpresentasikan melalui penggambaran alam tersebut, baik sebagai sumber inspirasi maupun kesan terhadap kata-kata yang menghasilkan gambaran mengenai unsur-unsur alam secara konkret dalam puisi. Representasi alam tersebut secara imajinatif selain ditemukan dari puisi dapat ditunjukkan ke dalam dunia di luar puisi.

Wachid (2005: 60-61) mengartikan bahwa alam dalam puisi Zawawi tetap alam yang murni dan digunakan sebagai wacana pemikiran dan di segi lain sebagai ayat Tuhan. Gambaran-gambaran alam yang timbul dalam imajinasi melalui citraan tersebut dapat ditangkap dan dihasilkan melalui indra, perasaan, dan pikiran. Alam adalah salah satu sumber inspirasi puisi dan banyak dimanfaatkan secara estetis dalam puisi-puisi Indonesia modern. Objek alam yang terwujud dalam puisi digunakan oleh penyair yang ditemukan dari pengalaman dan lingkungan alam sekitarnya.

Penyair berada dalam kolektivitas kehidupan masyarakat dengan berbagai corak, perilaku, latar sosial dan kebudayaan sehingga memberikan pengaruh kuat dalam kepribadian yang tercermin melalui karya-karyanya. Faruk berpendapat

bahwa Zawawi bisa menyisipkan kata-kata yang sangat celebral, bahkan vulgar, dalam suasana yang serius dan liris (Imron, 2003: ix). Alam dalam hal ini tidak sebagai latar belakang puisi namun sekaligus merupakan cara berpikir penyair dalam mengolah dan mengungkapkan gagasan mengenai nilai-nilai alam.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa citraan dalam puisi berfungsi untuk menggugah perasaan, merangsang imajinasi, dan menggugah pikiran di balik sentuhan indra. Citraan alam adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mengkomunikasikan kesan indra dan mampu menggambarkan objek. Kesan indra ini memberi dan menghidupkan kesadaran sesuai persepsi. Citraan dimanfaatkan dalam puisi terwujud melalui penggunaan bahasa yang telah diolah penyair.

2. Bahasa dalam Puisi

Citraan dalam puisi ditimbulkan melalui penggunaan bentuk kekhasan bahasa sebagai sarana yang membangun keutuhan puisi. Bahasa sebagaimana Heidegger (dalam Ricouer, 2012: 5) adalah tempat tinggal manusia (*the house of being*), di mana siapapun dapat mengungkap apa yang diinginkan dan dalam bahasa pula, makna hadir dengan bebasnya ke dalam atmosfir kesadaran. Penggunaan bahasa tersebut untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa melalui citraan kata (Cuddon dalam Ma'ruf, 2008: 27).

Bahasa menjadi salah satu ciri khas puisi dalam mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan gagasan kepada pembaca. Aristoteles (melalui Aminudin, 1995: 227) mengemukakan bahasa kias sebagai penggantian kata yang satu dengan yang

lain berdasarkan perbandingan ataupun analogi ciri semantik yang umum dengan yang khusus secara proporsional dan melalui perbandingan dengan memerhatikan potensialitas kata-kata sehingga mendapatkan citraan maupun gagasan baru.

Bahasa mempunyai keterbatasan, yakni hanya dapat mengungkap apa yang menjadi realitas indrawi (Wachid, 2005: 62-63). Pengalaman keindraan ini salah satunya dikomunikasikan melalui citraan kepada pembaca. Citraan yang berwujud penggambaran alam menjadi lebih hidup. Peran kata-kata pertama kali sebagai pendukung imaji, baru pendukung dunia intusi (Hidayati, 2006: 80).

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat untuk mentransformasikan pikiran, gagasan, maupun perasaan-perasaan estetik dalam puisi yang di dalamnya mengandung citra, majas, metafora, dan simbol (Maulana, 2012: 177). Bahasa sastra memiliki sifat antara lain emosional, konotatif, bergaya (berjiwa), dan ketidaklangsungan ekspresi. Emosional, berarti bahasa sastra mengandung ambiguitas yang luas yakni penuh homonim, manasuka atau kategori-kategori tak rasional; bahasa sastra diresapi peristiwa-peristiwa sejarah, kenangan dan asosiasi-asosiasi. Bahasa sastra konotatif, artinya bahasa sastra mengandung banyak arti tambahan, jauh dari hanya bersifat referensial (Wellek & Warren, 1990: 22-25).

Bahasa sebagai bentuk ekspresi puisi memiliki sejumlah unsur yang membentuk kesatuan formal dalam bentuk puisi. Sejalan dengan hal tersebut, Teeuw (1984: 76) menyatakan bahwa puisi menggunakan bahasa yang khas, yaitu bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari yang dianggap umum untuk menunjukkan pemakaian bahasa yang khusus, sehingga dalam menafsirkan puisi

juga harus memakai konvensi sastra yakni bahasa yang bersifat konotatif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alam yang dimanfaatkan penyair dalam aspek citraan puisi memiliki karakter terhadap kecenderungan bahasa puisi. Citraan alam dalam puisi ditandai melalui kata-kata yang menunjukkan penggunaan objek alam. Alam dalam hal ini dapat diartikan segala sesuatu yang terdapat di bumi atau dunia kenyataan. Definisi alam yang luas tersebut perlu dibatasi sebagai perwujudan representasi alam dalam puisi. Batasan ini dilakukan sesuai kajian penelitian, pengertian aspek citraan dalam puisi, dan temuan dalam konteks isi puisi-puisi. Aspek alam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan atau alam secara natural yang terdapat di sekitar manusia.

Alam yang termasuk dalam kajian ini dapat diartikan sebagai lingkungan hidup. Perwujudan aspek citraan alam dalam puisi berhubungan dengan sumber inspirasi kreatif penciptaan puisi, bahasa yang dihasilkan dan dimanfaatkan oleh penyair dalam puisi-puisinya, representasi alam yang banyak dihadirkan, dan D. Zawawi Imron sebagai penulis puisi yang dikenal sebagai penyair alam, yakni berbakat alam dan selalu konsisten memanfaatkan alam dalam puisi-puisinya. Oleh sebab itu, berdasarkan teori-teori tersebut, perwujudan citraan alam akan dianalisis terhadap jenis citraan, objek alam, fungsi puitik, bentuk deskripsi, dan penafsiran citraan alam yang berhubungan antar aspek puisi.

B. Puisi

Puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *poeima* 'membuat' atau *poeisis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* (Aminudin, 1987: 133). Spencer (dalam Waluyo, 1987: 23) mengungkapkan

bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Menurut Luxemburg (1986: 175), teks puisi ialah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama sebuah alur. Teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu.

Menurut Pradopo (2009: 8), puisi merupakan dunia dalam kata, yaitu dunia yang direkonstruksi oleh penciptanya, di mana dalam dunia itu selalu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Hal ini disebabkan ada hubungan yang erat antara citraan, kata yang konkret, dan penggunaan bahasa figuratif (Waluyo, 1991: 81).

Menurut Hudson (melalui Aminudin, 1991: 134), puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi. Menurut Kleden (1998: 30), imajinasi adalah kemampuan menciptakan *imago*, *image*, atau citra, tetapi sekaligus juga kondisi ketergantungan manusia kepada citra. Imajinasi bukan sekadar suatu keunggulan pikiran tetapi juga sarana berpikir untuk membantu memahami atau menyusun sebuah ide atau konsep. Dalam hal ini, proses mengolah daya imajinatif yang membentuk gambaran dan bayangan untuk divisualkan dalam puisi diperlukan bahasa figuratif, metafor, dan simbol (Maulana, 2012: 178).

Wellek dan Warren (235-236) mengemukakan citraan adalah topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan studi sastra. Dalam hal ini, jenis-jenis citraan berperan sebagai suatu perwujudan pengindraan. Peran lain dari citra adalah sebagai analogi dan perbandingan. Hal tersebut ditegaskan oleh Pound

(dalam Wellek dan Warren, 1989: 236), bahwa citraan visual merupakan pengindraan atau persepsi, tetapi mewakili atau mengacu pada sesuatu yang tidak tampak, yakni di dalam diri. Citraan yang dibangun melalui diksi dan bahasa puisi dapat menunjukkan gagasan dan pemikiran.

Puisi memiliki struktur dalam hubungannya dengan aspek puisi yang lain. Unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi menurut Waluyo (1995: 27) adalah diksi, pengimajian atau citraan, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), versifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), tipografi, dan sarana retorika. Tarigan (1991: 28) menyatakan bahwa metode atau struktur di dalam puisi terdiri dari diksi, imaji/*imagery*, kata nyata, majas, ritme dan rima. Hal ini sejalan dengan Sayuti (2002: 101), yang menyebutkan bahwa aspek pembangun puisi meliputi bunyi dan aspek puitiknya, diksi, citraan, bahasa kias, sarana retorika, wujud visual, dan makna.

Alterbernd (dalam Pradopo, 2007: 89) mengemukakan bahwa citraan adalah salah satu alat kepuhitan yang terutama dengan itu kesusastraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan dan menysaran. Citraan membuat pembaca memandang, merasakan, mendengar, bahkan mencium apa yang disampaikan penyair melalui puisinya. Menurut Damono (dalam Wachid BS, 2009: 131), kata-kata tidak sekedar berperan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan dunia intuisi penyair, namun yang utama ialah sebagai objek pendukung imaji atau citra. Hal ini berkaitan dengan kondisi atau keadaan alam yang digambarkan oleh penyair untuk menimbulkan nuansa (*sense*) agar pembaca terlibat batinnya secara mendalam.

Puisi memanfaatkan kata-kata yang memberikan suasana yang khusus sehingga dapat mengajak imajinasi untuk menggambarkan objek yang dirujuk di dalam angan-angan. Menurut Teeuw (1988: 149), selalu ada interaksi antara analisis struktur dan interpretasi makna, hubungan dialektis antara bagian-bagian dalam keseluruhan teks dan peran penting situasi pembaca. Hal ini, oleh Ingarden (dalam Teeuw, 1988: 191) dapat disebut sebagai konkretisasi yakni kebebasan pembaca yang dibatasi struktur secara objektif dan batas penilaian estetik yang otonom.

Puisi akan selalu berkenaan dengan masalah manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan Tuhan (Sayuti, 2002: 39). Hubungan ini berlangsung bukan secara terpisah dari strata yang lain, melainkan harus dilihat dalam totalitas dan keutuhan karya sastra yang dipelajari (Wellek dan Warren, 1990: 275). Kata-kata dalam bahasa yang dipakai penyair selain berfungsi sebagai representasi dari gagasan, pikiran, dan perasaan juga berperan kuat dalam memaknai puisi.

Pemahaman dalam puisi perlu berdasarkan lapis norma atau yang disebut struktur intrinsik puisi yang mencakup tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan (Hartoko dan B. Rahmanto, 1986: 142).

Tema bersifat subjektif (mangacu pada penyair), objektif (semua penafsir harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias). Rasa adalah sikap sang

penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya (Tarigan, 1991: 11). Menurut Jabrohim, dkk (2009: 66-67), nada adalah sikap penyair kepada pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi.

Preminger (dalam Pradopo, 2007: 122) mengatakan bahwa karya sastra merupakan karya yang mempergunakan bahasa sebagai medianya. Di sisi lain, karya sastra terwujud sebagai tanda dalam struktur intrinsiknya, dalam hubungannya dengan kenyataan, dan dalam hubungannya dengan masyarakat, pencipta, dan penanggapnya (Mukarovsky dalam Teeuw, 1988:190). Menurut Pradopo (1995: 51 - 52) puisi mempunyai ciri-ciri puisi ekstra estetik yang mengemukakan kehidupan batin religius yang cenderung kepada mistik atau sufistik. Selain itu, juga mendeskripsikan cerita, lukisan yang bersifat alegoris atau parebel sangat banyak terutama menuntut hak-hak asasi manusia: kebebasan bicara, hidup merdeka, bebas dari penindasan, menuntut, kehidupan yang layak, bebas dari pencemaran teknologi (industri) modern; dan kritik sosial.

Citraan dapat membantu penyair dalam berkarya dan membantu pembaca untuk memahami karya-karya seorang penyair. Baudrillard (melalui Irawanto, dkk, 2003: 20) mengemukakan citraan yang tampil berdasarkan kepada realitas atau kehadiran dari apa yang nyata namun fungsinya adalah menyembunyikan makna di dalam citra-citra tersebut. Makna adalah soal alam bawah sadar (Hirsch melalui Heraty, 2000: 70) sehingga dalam hal ini, ditentukan melalui pententu ragam dalam konteks komunikasi.

Citraan yang terdapat dalam puisi dapat menunjukkan objek yang secara konkret dihadirkan oleh penyair. Wellek dan Warren (1989: 237–239) menjelaskan, citraan sebagai analogi dan perbandingan dapat berfungsi sebagai deskripsi atau sebagai metafora. Citra dapat dibangkitkan melalui sebuah metafora. Tetapi jika citra itu terus menerus muncul sebagai suatu perwujudan yang mewakili sesuatu, citra itupun menjadi simbol dan bahkan dapat menjadi bagian dari sistem yang simbolis. Interpretasi metaforis atau transformasi ini yang meluaskan makna sehingga dapat membuat makna dalam interpretasi literal (Ricouer, 2012: 109 – 110). Sebagai metode jelas interpretasi berfungsi untuk memahami keseluruhan unsur karya sastra (Ratna, 2002:247).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra imajinatif yang memiliki nilai estetis dan bermakna. Puisi memiliki hubungan yang kuat dalam menggambarkan soal manusia yang bersifat universal, yakni tentang hakikat hidup, hakikat manusia, kematian, dan ketuhanan. Citraan membuat pembaca menangkap gambaran-gambaran melalui bahasa puisi. Citraan dalam puisi menjadi bagian penting yang berperan untuk menghasilkan gambaran angan atau gambaran pikiran. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang diciptakan penyair dengan memanfaatkan bahasa sebagai sarana penafsiran dan komunikasi. Puisi mempunyai struktur yang saling mendukung dan berhubungan membentuk kesatuan sebagai cara komunikasi dan cara pemaknaan yang khas.

Menurut Teeuw (1983:82) analisis struktural yang digabungkan dengan semiotik disebut strukturalisme dinamik. Hal ini untuk mengatasi keterbatasan

strukturalisme murni yang perspektif tinjauannya sinkronis, yang tidak sepenuhnya dapat menangkap relevansi eksistensial (rangka sosial-budaya) dan makna historis (Seung dalam Teeuw, 1983:61). Analisis ini untuk mendapatkan makna dengan memaknai hubungan yang terjalin antar aspek puisi. Analisis strukturalisme dinamik ini merupakan analisis struktural yang setelah itu dilanjutkan secara semiotik.

C. Interpretasi Makna

Pemaknaan adalah dialektika antara penjelasan dan pemahaman. Penjelasan merupakan analisis struktural karya sastra yang dilakukan dengan melihat hubungannya pada dunia yang terdapat dalam teks. Model ini menjelaskan sisi objektif sebagai ranah ilmu alam. Pemahaman merupakan analisis dengan melihat rujukan yang disebut makna kontekstual. Model ini menjelaskan sisi subjektif sebagai ilmu kemanusiaan (Ricouer, 2012: 185).

Pengkajian puisi senantiasa dilakukan dari waktu ke waktu mengingat sepanjang zaman puisi mengalami perubahan dan perkembangan (Pradopo, 1993:3). Puisi yang berarti “membuat” atau “pembuatan”, maka dimungkinkan penyair mampu menciptakan dunia tersendiri yang berisi pesan atau gambaran suasana tertentu (Aminuddin, 1987: 134). Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna yang terkandung ini dilakukan sesuai hubungan antar struktur puisi yang kemudian dilakukan proses interpretasi makna puisi.

Hermeunetika menafsirkan karya sastra secara berputar dengan mengumpamakan terjadinya titik-titik pijak tertentu. Ricouer (melalui Ratna, 2002:424) menggunakan istilah *arc hermeunetique* yang sering disebut lengkung

atau busur hermeunetika. Hal ini dapat dilakukan melalui metode pemahaman Ricouer (2012: 156-160), bahwa interpretasi hermeunetik tidak hanya berupa resolusi mengenai penafsiran, tetapi juga pemahaman diri. Ada tiga bagian dasar pemahaman hermeunetika Ricouer terhadap kebahasaan yakni (1) analisis objektif terhadap teks itu sendiri, seperti tampak pada analisis struktural dan semiotik; (2) proses membaca yang melaluinya dunia teks tersebut diaktualisasikan seperti tampak secara khusus; (3) langkah pemberian refleksi terhadap makna.

Tujuan mengkaji puisi adalah untuk menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah atau menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional (Wellek dan Warren, 1990:3). Kajian struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, telliti, detil, dan mendalam keterkaitan semua unsur yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Analisis struktural tidak berhenti pada identifikasi unsur-unsur yang terlepas, namun juga perlu menjelaskan hubungan setiap unsur dalam menghasilkan keutuhan makna. Kajian yang secara khusus melihat makna atau isi adalah kajian semiotik.

Karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang unsur-unsurnya membentuk hubungan timbal balik (Pradopo, 1993:120). Karya sastra sebagai sebuah sistem dan menekankan fungsi berbagai unsur dalam sistem itu (Tynjanov dalam Luxemburg, 1986:204). Kajian struktural dalam puisi adalah kajian yang melihat bahwa unsur-unsur puisi saling berhubungan dan memiliki arti sebagai satu kesatuan. Puisi sebagai karya sastra dapat dipandang sebagai suatu keseluruhan yang setiap bagiannya saling berhubungan membangun

keutuhan struktur dan makna. Semiotik ialah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang, dan proses perlambangan. Dalam pandangan semiotik, karya sastra merupakan sistem tanda sekunder (Pradopo 1993:122). Sistem kode untuk memahami makna puisi terdiri atas sistem kode bahasa, sistem kode sastra, dan sistem kode budaya (Teeuw, 1983:13-15).

Sastra dalam pandangan ini merupakan sebuah sistem tanda sekunder. Puisi merupakan struktur tanda yang bermakna dan bersistem (Pradopo, 2007: 122). Semiotika sastra mempelajari bahasa yang dipakai dalam sastra (Luxemburg, 1986: 44). Lebih lanjut ditambahkan, salah satu semiotik sastra dikembangkan berdasarkan semiotika yang digagas oleh Peirce. Peirce memilah tiga fakta yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu (i) tanda itu sendiri, (ii) hal yang ditandai, dan (iii) sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima. Tanda tersebut merupakan suatu gejala yang dapat diserap melalui penafsiran. Antara tanda pertama dan apa yang ditandai terdapat suatu hubungan representasi (mewakili). Unsur dari kenyataan yang diwakili oleh tanda dinamakan objek atau *denotatum*. Tanda dan representasi membentuk interpretasi tanda baru yang dibayangkan oleh penerima tanda. Tanda itu tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah ikon, indeks, dan simbol (Pradopo, 2012: 120).

Pendekatan struktural diturunkan dari pandangan Ferdinand de Saussure tentang bahasa (Teeuw, 1988:127). Berdasarkan pandangan Saussure, puisi dapat

dipandang sebagai sistem sinkronik. Makna dan fungsi unsur-unsurnya hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur lain. Aminuddin (1991: 115) berpendapat bahwa puisi sebagai hasil kreasi manusia, mampu memaparkan realitas di luar dirinya. Puisi adalah semacam cermin yang menjadi representasi dari realitas itu sendiri.

Puisi merupakan fakta yang mengandung makna yang tidak secara langsung oleh penyair (Aminuddin, 1997:84). Dalam kerangka semiotik pengkaji (i) menghubungkan puisi dengan penafsiran pembaca dan pengarang, (ii) menghubungkan puisi sebagai lambang dengan sesuatu yang dilambangkan, (iii) menghubungkan penafsiran pembaca dan pengarang dengan sesuatu yang dilambangkan. Barthes (melalui Waluyo, 1987: 105-106) menyebutkan lima kode bahasa yang dapat membantu pembaca memahami karya sastra, baik berbentuk prosa maupun puisi, yaitu.

- a. *kode hermeneutik (penafsiran)*. Dalam puisi, makna yang hendak disampaikan tersembunyi, sehingga menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Tanda tanya itu menyebabkan daya tarik karena pembaca penasaran ingin mengetahui jawabannya.
- b. *kode proairetik (perbuatan)*. Dalam karya sastra perbuatan atau gerak atau pikiran penyair merupakan rentetan yang membentuk garis linier. Pembaca dapat menelusuri gerak batin dan pikiran penyair melalui perkembangan pemikiran yang linier itu. Misalnya, baris demi baris membentuk bait, bait pertama dan seterusnya.
- c. *kode semantik (sememe)*. Makna yang ditafsirkan dalam puisi adalah makna konotatif. Bahasa puisi berbeda dengan menafsirkan prosa, sehingga, pembaca harus memahami bahasanya yang khas.
- d. *kode simbolik*, merupakan kode yang mengarah pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal lain.
- e. *kode budaya*. Pemahaman suatu bahasa akan lengkap jika kita memahami kode budaya dari bahasa itu. Jadi, banyak kata -kata dan ungkapan yang sulit dipahami secara tepat dan langsung apabila tidak memahami latar belakang kebudayaan dari bahasa itu.

Makna adalah sebuah proses konkretisasi yang diadakan terus menerus oleh lingkungan pembaca sesuai waktu dan situasinya (Vodicka melalui Teeuw, 1988: 191–192). Dalam hal ini, konteks pemberian makna berkaitan dengan konteks sosio-budaya. Karya sastra mengandung ruang-ruang kosong, di tempat itulah pembaca memberikan berbagai penafsiran (Ratna, 2009: 46). Pemahaman dari salah satu atau berbagai sudut pandang tersebut akan menemukan fungsi puitik dan makna puisi.

Analisis struktur pembangun puisi untuk mengetahui dan memahami puisi secara utuh sehingga dapat menghasilkan totalitas makna puisi. Kajian struktural-semiotik yang diperkenalkan oleh Pradopo ini dipakai untuk menganalisis isi puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*. Puisi dianalisis dalam hubungan aspek struktural yang meliputi tipografi, bunyi, citraan, diksi, bahasa kias, dan sarana retorika. Puisi sebagai sistem tanda semiotik (Pradopo, 1995: 120) memiliki hubungan antara penanda dan pertanda yang utama yakni ikon, indeks dan simbol. Oleh karena itu, penelitian puisi ini dilakukan secara struktural-semiotik dengan difokuskan pada aspek citraan alam yang terkandung dalam kumpulan puisi ini.

D. Penelitian yang Relevan

Tinjauan mengenai penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan skripsi ini berguna untuk mengetahui keaslian agar tidak terjadi sebuah penjiplakan. Sejauh pengamatan yang dilakukan tidak ditemukan penelitian kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron yang membahas mengenai citraan alam. Penelitian tentang masalah citraan telah dibahas oleh Abdul Wachid BS (2005: 56 – 66) yang berjudul “Citraan Surealistis, Supralogis

Pemikiran, dan Religiousitas Sajak D. Zawawi Imron” dalam buku *Membaca Makna: dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri* (Grafindo, 2005).

Kajian tersebut meneliti tiga buku puisi *Bulan Tertusuk Lalang*, *Nenekmoyangku Airmata*, dan *Celurit Emas*. Hasil kajian ini mendeskripsikan citraan atau dunia angan dalam puisi D. Zawawi Imron disebabkan pola pemikiran supralogis dalam kesadaran religiusitas Islam. Dalam hal ini, pemosisian realitas empiris eksistensinya berkaitan dengan transendensi sehingga pemaknaan terhadap alam menjadi dimungkinkan sebagai pertemuan subjek yaitu manusia dan objek (Tuhan) melalui pemaknaan terhadap alam tersebut.

Penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini, antara lain Skripsi Emy Sarofah (UNY, 2008) *Aspek Stilistika dalam Kumpulan Puisi Malam Sutra Karya Sitor Situmorang*. Penelitian ini memperoleh hasil: (1) unsur-unsur stilistika yang digunakan yaitu unsur bunyi, bahasa kias, sarana retorika, dan citraan, (2) aspek bunyi yang menonjol adalah asonansi sejumlah 70 buah, aspek bahasa kias yang menonjol adalah metafora sebanyak 38 buah, aspek sarana retorika yang menonjol adalah repetisi sebanyak 27 buah, dan aspek citraan yang menonjol adalah citraan visual sejumlah 34 buah, (3) penggunaan unsur bunyi dalam kumpulan puisi *Malam Sutra* karya Sitor Situmorang mempunyai fungsi untuk mencapai nilai estetis, membangkitkan tanggapan dan perasaan pembaca, memperjelas ekspresi dan pembangun suasana.

Fungsi bahasa kias meliputi sebagai sarana menyatakan gagasan secara tidak langsung, menggambarkan gagasan lebih dinamis, hidup, dan konkret, dan memenuhi tuntutan konsentrasi dan intensifikasi. Fungsi sarana retorik meliputi

penekanan terhadap suatu hal dan memerjelas gagasan yang ingin diekspresikan. Sedangkan citraan dimanfaatkan Sitor Situmorang untuk mengkonkretkan gambaran gagasan, memberi kesan lebih hidup, dan menimbulkan suasana khusus.

Analisis Terhadap Imaji Lima Soneta Indonesia Karya Lima Penyair Orde Baru merupakan penelitian lain yang relevan. Penelitian karya R. Panca Pertiwi Hidayati tersebut memaparkan fokus kajian terhadap imaji atau citraan jenis puisi soneta. Objek analisis yang dimuat dalam Jurnal Metalogika (2006: 79 – 93) ini yaitu aspek citraan yang dilihat dari perspektif imajisme. Analisis ini menghasilkan kesimpulan bahwa soneta yang dianalisis terpengaruh pola soneta Italia/ Belanda. Perpindahan lirik dari octaaf ke sestet menunjukkan pola peralihan imaji dari abstrak ke konkret. Kata-kata yang digunakan berperan sebagai pendukung imaji dan penghubung pembaca dengan intuisi penyair. Imaji soneta berfungsi memetaforkan suatu proposisi dengan dunia yang dirujuk.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pengamatan yang telah dilakukan, tidak ada penelitian yang sama. Dari ketiga penelitian yang relevan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini secara khusus membahas masalah citraan alam. Oleh karena itu, skripsi ini akan meneliti kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* dengan fokus masalah terhadap aspek citraan alam. Kajian struktural-semiotik yang dipaparkan oleh Pradopo dipakai untuk menganalisis puisi-puisi dalam kumpulan ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009: 53). Metode deskriptif analisis dipakai untuk menafsirkan deskripsi data. Data ini berwujud aspek citraan alam. Metode ini dilakukan dengan cara memaparkan deskripsi data berupa aspek citraan alam yang didapatkan dari puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*. Analisis ini dilakukan sesuai dengan kerangka teori struktural puisi dengan cara mendeskripsikan aspek puisi yang dilanjutkan dengan menafsirkan temuan data.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dipakai ialah data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moloeng, 2007: 6). Data penelitian berwujud data verbal yaitu kata-kata, ungkapan, kalimat, dan wacana atau lirik puisi yang menunjukkan adanya penggunaan aspek citraan alam yang diperoleh dari puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah puisi-puisi dalam buku *Refrein di Sudut Dam*. Buku ini diterbitkan oleh Bentang Budaya Yogyakarta pada bulan Juni 2003.

Kumpulan puisi D. Zawawi Imron ini memuat 100 puisi dan terdiri dari XIV + 104 halaman. Sumber data sekunder yakni berbagai pustaka yang relevan dengan objek dan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui buku-buku teori sastra dan puisi, makalah, jurnal, kritik sastra, hasil penelitian ilmiah, teks-teks lain yang relevan terhadap masalah citraan alam.

C. Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh menggunakan teknik pustaka, teknik baca, dan catat. Teknik pustaka ini memanfaatkan kartu data, baik kartu data primer dan sekunder (Ratna, 2009: 39). Teknik baca dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni karya sastra sasaran penelitian dalam rangka memperoleh data (Subroto dalam Al Ma'ruf dkk., 2004: 90). Pengumpulan data menghasilkan data primer dan data sekunder yang dicatat ke dalam kartu data.

Data penelitian ini berupa aspek citraan alam yang membangun struktur puisi. Data penelitian ini berupa (i) aspek citraan alam dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam* (ii) puisi-puisi yang dominan menggunakan citraan alam dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*. Wujud data berupa kata-kata, bahasa atau paparan verbal yang membangun wacana puisi. Data dalam penelitian ini secara kualitatif mendeskripsikan karakteristik aspek citraan alam yang dominan dalam puisi. Langkah-langkah yang dilakukan melingkupi.

1. membaca dan memahami keseluruhan puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*;
2. mencatat dan mencermati aspek citraan alam dalam puisi;

3. mencatat puisi-puisi yang menggunakan dan mengandung citraan alam secara dominan;
4. mengidentifikasi aspek puisi yang menunjukkan penggunaan citraan alam berdasarkan kesan indra yang dihasilkan dan unsur alam yang dimanfaatkan dalam bahasa puisi;
5. mencatat data yang ditemukan ke dalam kartu data kemudian menyusunnya ke dalam bentuk tabel.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini membutuhkan instrumen sebagai sarana yang digunakan untuk menemukan, mengumpulkan, menentukan data analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dan kartu data sebagai alat bantu penelitian. Kartu data berupa tabel berdasarkan temuan data sesuai indikator penelitian. Peneliti adalah instrumen kunci, dalam hal ini memiliki kualifikasi bidang sastra khususnya puisi untuk melakukan penelitian, proses pemilihan data, dan penafsiran yang berhubungan dengan masalah citraan alam. Kartu data sebagai alat bantu mencatat data-data sesuai indikator penelitian.

E. Indikator Penelitian

Penelitian ini memerlukan indikator untuk menunjukkan kriteria citraan alam sebagai data utama dan mengetahui aspek citraan alam. Indikator tersebut diperoleh dari definisi citraan dari berbagai teori citraan puisi dan pembacaan terhadap sumber data yang mengandung citraan alam. Teknik kategorisasi digunakan untuk mengklasifikasi temuan data meliputi jenis citraan *auditif*, jenis

citraan *gustatory*, jenis citraan *kinesthetic*, jenis citraan *visual*, jenis citraan *smell*, jenis citraan *synaesthetic*, jenis citraan *tactile*, dan jenis citraan *taste*.

Tabel 1. Indikator Citraan Alam

Kategori	Klasifikasi	Deskripsi
Jenis indra	Auditory	Mendeskripsikan dan menjelaskan citraan alam auditif dalam kumpulan puisi <i>Refrein di Sudut Dam</i> yang mengungkapkan pengalaman yang berhubungan dengan indra pendengaran di mana telinga seakan mendengar suara atau bunyi.
	Gustatory	Mendeskripsikan dan menjelaskan jenis citraan alam gustatory dalam kumpulan puisi yang menggunakan kata atau serangkaian kata yang dapat mengungkapkan pengalaman yang berkaitan dengan sesuatu yang berhubungan dengan konteks alam seperti perasaan seseorang yang terhembus angin sepoi-sepoi.
	Kinestetik	Mendeskripsikan kata-kata yang dapat mengungkapkan cita rasa, gerak, sentuhan, rasa empati yang dihadirkan melalui kesan dalam imajinasi yang berkaitan dengan suhu dan tekanan.
	Visual	Mendeskripsikan dan Menjelaskan citraan alam visual di dalam kumpulan puisi <i>Refrein di Sudut Dam</i> yang mengungkapkan pengalaman terhadap indra penglihatan terhadap benda yang nampak di dalam pandangan mata.
	Smell	rangkaian kata-kata yang dapat mengungkapkan indra penciuman yang mencium aroma sesuatu dari hidung.
	Synaesthetic	susunan kata yang dapat mengungkapkan keadaan jiwa pengarang melalui perpindahan uraian indra, misalnya dari bunyi menjadi warna.
	Tactile	serangkaian kata yang dapat mengungkapkan perasaan dari indra peraba yang berhubungan dengan kulit, perasaan, kebijaksanaan atau akal budi.
	Taste	rangkaian kata yang mengungkapkan indra pencecapan rasa yang dihadirkan melalui lidah, bibir atau di dalam mulut.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian digunakan untuk memeriksa validitas, menguji tingkat reliabilitas, dalam menguji keabsahan data agar akurat dan terpercaya. Data-data yang dikumpulkan dari kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* tidak langsung digunakan secara keseluruhan dalam analisis data. Pengecekan data dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data yang diuji melalui teknik (1) ketekunan pengamatan; (2) pengecekan sejawat; (3) trianggulasi.

Ketekunan pengamatan dengan membaca sumber data secara cermat dan berulang-ulang untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan. Hal ini agar data yang dihasilkan dapat sistematis dan akurat terhadap deskripsi data. Trianggulasi untuk mendapatkan kecukupan referensi teori mengenai citra, citraan puisi, strukturalisme dinamik, hermeunetika, dan semiotika, yakni mengecek berbagai pustaka dan dokumen untuk memperoleh kecukupan rujukan. Buku-buku dan karya-karya ilmiah yang diperoleh lewat perpustakaan, jurnal, internet digunakan sebagai perbandingan. Hal ini dilakukan untuk mengukur ketepatan temuan data citraan alam agar lebih tepat dan terarah.

Pengecekan keakuratan dengan teman sejawat yang diwujudkan dalam bentuk diskusi atau tanya jawab, membacakan puisi, dan mendengarkan hasil rekaman puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*. Peneliti dan teman sejawat antara lain dengan Wisnu Ajitama, Lina, Khairul Fuadi, dll. Pengecekan dilakukan dengan cara saling bekerjasama untuk menemukan aspek citraan alam. Aspek citraan alam yang sudah ditemukan diteliti kembali oleh teman sejawat apakah sudah benar atau tidak sehingga dapat memberikan data yang akurat.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap citraan alam dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*. Teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan pendekatan struktural-semiotik dalam penelitian puisi ini, sebagai berikut.

- a. menganalisis struktur puisi-puisi berdasarkan teori struktural;
- b. mendeskripsikan aspek citraan alam yang ditemukan;
- c. menginterpretasi temuan data;
- d. menyusun kesimpulan sesuai tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis aspek citraan alam di dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*. Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis, objek, dan bentuk aspek citraan alam yang terdapat dalam kumpulan puisi karya D. Zawawi Imron ini. Temuan data yang dihasilkan dimasukkan ke dalam tabel dan dimuat secara lengkap pada lampiran data. Hasil penelitian diringkas dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada subbab pembahasan diuraikan hasil penelitian secara detail dengan disertai contoh hasil analisis. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam* ini, diperoleh hasil berupa jenis citraan alam, objek citraan alam, dan bentuk citraan alam dari struktur puisi dalam kumpulan tersebut. Hasil analisis struktural puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron diperlihatkan dari aspek diksi, majas, citraan, dan gaya bahasa. Berikut ini dipaparkan hasil analisis struktur puisi yang mewakili kumpulan ini.

Amsterdam bagiku
memang sebuah terminal
dengan detik-detik yang terasa mahal
Masa silam dan masa depan
di sini bergumpal
menyesali titik-titik gagal

Matahari yang juga mata waktu

mendesakku menjadi kaca menggala
 Untuk menerjemahkan cahayanya
 menjadi api dan nyala

Di udara menari kapak, senapan, sapu,
 biola, gendang dan sejenis debu
 Menyanyi buku-buku, kertas arsip
 hendak turut memutar tasbihku
 Jangan dulu! Di sini Amsterdam
 Akan kukubur dendam sejarah
 Sia-sia memberhalakan derita

Ibu dan kampungku selaksa kilometer jauhnya
 Tapi terasa berbatas tabir saja
 Segenap keasingan akan lebur
 dengan menyemai cinta ke hati salju

Terbayang pohon pinang dekat sumur dulu tempatku mandi
 menyuruhku jangan sembunyi

Olle ollang
 darahku makin gelombang

Puisi berjudul “Refrein di Sudut Dam” di atas, dapat diidentifikasi dari struktur pembangun di dalamnya. Puisi tersebut tersusun dari dua puluh lima baris yang terbagi menjadi enam bait. Kata-kata yang menyusun puisi ini dapat diidentifikasi dalam hubungan yang saling membentuk kesatuan puisi. Pada bait pertama baris satu dan dua, diksi “Amsterdam” digunakan sebagai bentuk metafora yang diperbandingkan dengan “terminal”. Pada baris ketiga ditemukan penggunaan kiasan sinekdoke *dengan detik-detik yang serasa mahal*. Diksi tersebut juga menghasilkan paradoks dalam baris 3 sampai 6 *masa silam dan masa depan/di sini bergumpal/menyesali titik-titik gagal*. Deskripsi pada bait pertama ini juga digunakan perulangan bunyi berpola sajak akhir /al/ pada kata “terminal”, “mahal”, “bergumpal”, dan “gagal”. Perulangan kata juga ditemukan

pada kata *detik* dan *titik*. Perulangan bunyi ini menimbulkan irama liris dan merdu yang membangun kesan sendu.

Pada bait kedua, diksi “matahari” tampak berperan kuat pada pemilihan kata *mata*, *waktu*, *kaca menggala*, *cahaya*, *api*, dan *nyala* yang digunakan membangun deskripsi ini. Pada baris pertama bentuk metafora yang dihasilkan yakni *matahari yang juga mata waktu* tersebut, juga mempergunakan personifikasi melalui pilihan kata “mendesak” aku lirik. Personifikasi ini memberi kesan “matahari” menjadi subjek atau seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang berhubungan dengan deskripsi baris selanjutnya *Untuk menerjemahkan cahayanya/ menjadi api dan nyala*. Penggabungan kata-kata yang tampil tersebut berfungsi dalam membangkitkan tanggapan dan mengembangkan makna secara kiasan. Deskripsi kata-kata di bait ini memunculkan pola repetisi yang didominasi vokal /a/ dan /i/, sehingga menimbulkan penekanan dalam batin yang secara visual ditampilkan dalam kaitannya dengan bait ketiga.

Deskripsi pada bait ketiga ini ditemukan penggunaan citraan yang tampil menyuguhkan gerak benda-benda *Di udara menari kapak, senapan, biola, gendang, dan sejenis debu*, lalu membangkitkan rekaman peristiwa secara cepat melalui citraan auditif *menyanyi buku-buku, kertas arsip, hendak turut memutar tasbihku*. Personifikasi benda-benda yang tampak menari dan menyanyi tersebut mengkonkretkan gambaran terhadap peristiwa yang terjadi. Hal ini ditegaskan pada baris *Jangan dulu! Di sini Amsterdam*. Aku lirik memberikan penjelasan hubungan dari apa yang menyebabkannya *di sini bergumpal* (bait pertama) dan

“menerjemahkan cahaya” (bait kedua) dalam deskripsi *Akan kukubur dendam sejarah/ Sia-sia memberhalakan derita*.

Puisi ini mengungkapkan kegelisahan dan kerinduan aku lirik yang berada di Amsterdam yang digambarkan dalam suasana yang penuh “orang-orang yang menghargai waktu dan sibuk bekerja”. Bait keempat ditemukan simile melalui kata *selaksa* pada baris delapanbelas dan sembilan belas yang mengandaikan sosok *Ibu dan kampung* sebagai tempat tinggal yang dirasakan dekat meskipun berada di tempat yang jauh. Kerinduan yang dirasakan oleh aku lirik dalam deskripsi puisi ini terjadi akibat dari “keasingan”, dan “terbayang pohon pinang”, dan “olle ollang”. Diksi tersebut secara konkret mewakili perasaan dan pemikiran aku lirik yang merasakan asing dan sepi sehingga membangkitkan ingatan aku lirik mengenai sejarah dan kerinduan yang mendalam pada Ibu dan kampung.

Aspek citraan alam yang digunakan dalam puisi memperlihatkan gambaran alam yang muncul di dalam imajinasi. Penggambaran alam yang tampak menonjol tersebut diperoleh dari gabungan beberapa jenis indra sebagai karakteristik citraan yang dapat ditemukan dalam puisi. Hasil analisis dari perwujudan tersebut dapat diketahui adanya berbagai hal yang menghubungkan aspek citraan alam sebagai bentuk ekspresi bahasa puisi yang membawa pengalaman indra menghasilkan bayangan visual berupa objek alam.

Berdasarkan identifikasi diperoleh kecenderungan kata-kata terhadap jenis indra yang bersifat visual atau penglihatan. Data yang telah dianalisis tersebut menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* menggunakan berbagai jenis aspek citraan dari deskripsi bahasa puisi yang memunculkan

gambaran alam. Perwujudan ini terjadi akibat hubungan antar kata dalam struktur puisi terhadap diksi alam yang menonjolkan aspek lingkungan. Perwujudan lingkungan alam dari identifikasi terhadap aspek citraan alam dan puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam* ditunjukkan dengan adanya hubungan individu dengan lingkungan, dan sosial.

Dari identifikasi tampak puisi-puisi yang cenderung memanfaatkan diksi yang memperlihatkan kesan dalam menggambarkan alam. Diksi alam yang menunjukkan lingkungan di wilayah Belanda tersebut mengungkapkan penggambaran alam secara lebih konkret. Oleh karena itu, diksi alam yang teridentifikasi dari puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam* memiliki kecenderungan untuk membicarakan tentang manusia yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari dan alam sekitar Belanda.

Penggunaan diksi alam yang khas Belanda dapat ditangkap dari penyebutan nama wilayah atau tempat, antara lain Amsterdam (*Sujud di Tepi Amstel*, *Refrein di Sudut Dam*, *Ketemu di Rantau*), Den Haag (*Refrein Matahari*), Woerden (*Sinom Belanda*), Tilburg (*Cerita dari Selatan*), Kennedylaan (*Kisah Seekor Anjing*), dan Kochengen (*Sebatang Pohon di Kochengen*). Selain itu, diksi yang paling sering ditemukan dalam puisi-puisi ini berhubungan dengan salju, matahari, laut, makhluk hidup jenis tumbuhan, dan hewan. Diksi alam yang digunakan dalam struktur puisi-puisi ini memperlihatkan gambaran lingkungan alam Belanda dan sekaligus merepresentasikan alam Indonesia untuk membangun keutuhan puisi.

Struktur puisi yang teridentifikasi dalam puisi-puisi ini ditemukan berbagai penggunaan bahasa kiasan personifikasi, misalnya *Daun-daun akan segera bersemi/ dan menjawab teka-teki matahari* (Pertama Datang). Di sini tampak diperlihatkan seolah-olah daun-daun diberi sifat manusia yang dapat menjawab teka-teki matahari. Salah satu contoh lain majas personifikasi yakni pada pemberian sifat manusia terhadap benda berupa “sepatu” dan “gedung-gedung” dalam puisi “Gairah Pagi”. Kumpulan ini juga menunjukkan pemanfaatan hiperbola seperti pada baris puisi “Di Atas Isfahan” contohnya *Di puncak kesunyian/ada gunung meletus melebihi Krakatau*. Gambaran antara puncak sunyi dengan gunung meletus digabungkan secara berlebihan untuk menegaskan dan memberi penekanan sehingga membuat bayangan pada saat itu terjadi letusan gunung mahadasyat karena seolah menandingi dentuman atau ledakan Krakatau yang legendaris.

Identifikasi puisi di sini juga kaya akan penggunaan bahasa kiasan berwujud simile *yang mengalirun bagai ombak/bagai genderang* (Di Atas Isfahan). Gaya bahasa simile dalam struktur puisi di sini menjadi salah satu bentuk kiasan untuk menganalogikan para sufi yang terbang yang menjadi lebih mudah dibayangkan. Simile ditandai melalui penggunaan kata hubung yang sering dipakai dalam puisi-puisi ini adalah seperti, bagai, bagaikan, atau morfem se-, dan semacamnya. Penggunaan gaya bahasa ini dapat dilihat pada larik *Seperti keramahan pada zaman yang lain..... seperti jarum penjahit karung goni* (Gairah Pagi), *Ibu dan kampungku selaksa kilometer jauhnya* (Refrein di Sudut Dam),

atau *Tilburg bagian dari dunia, sebagaimana kampungku juga* (Cerita dari Selatan).

Berdasarkan deskripsi bahasa puisi juga ditemukan bentuk metafora yang membangun keutuhan puisi dalam membangun gambaran secara lebih konkret sebagaimana baris *Tapi orang-orang meminjamnya/untuk menjadi pensil atau bolpen....dengan tinta agung/yang lebih hangat dari anggur* (Gairah Pagi). Kata konkret pensil atau bolpen yang disejajarkan ini diperjelas dengan frasa “menulis riwayat atau sejarah” dan “tinta agung” untuk mendukung penggambaran suasana pagi yang bergairah yang dialami oleh aku lirik.

Pemanfaatan bentuk metafora contohnya dapat dilihat pada puisi “Sujud di Tepi Amstel” di bait ketiga *Kuhampar sajadah cinta*. Pada baris selanjutnya diberi penekanan secara paradoks *alangkah sulit menyentuhkan dahi/ ke tanah yang sering diinjak kaki*. Ungkapan tersebut didukung perpaduan bunyi yang selaras pada bait selanjutnya melalui bentuk metaforik – simbolik dan ditutup dengan aforisme *Orang-orang berhamburan mengejar senja/Diam-diam kupeluk bunga leli berpuitik cahaya/Orang yang jatuh cinta tak pantas menyerah kalah*. Penggunaan gaya bahasa aforisma ini dipakai untuk pernyataan sebagai kebenaran umum atau kata-kata arif sehingga dapat memudahkan penangkapan gambaran kerinduan dan cinta yang diungkapkan di dalam puisi “Sujud di Tepi Amstel”. Dengan demikian, aspek citraan alam yang terwujud dalam kumpulan ini berkaitan dengan lingkungan alam sebagai objek yang menghasilkan gambaran secara konkret.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan penggunaan citraan alam yang diperoleh melalui penggunaan kata-kata menunjukkan kesan terhadap jenis indra, objek yang mampu menggambarkan konteks alam yang muncul dalam imajinasi, dan bentuk deskripsi puisi. Perwujudan citraan alam ini yang paling sering muncul dari kategori jenis citraan adalah penglihatan dan pendengaran. Pewujudan aspek dalam puisi-puisi ini cenderung menampilkan citraan alam negeri Belanda. Kata-kata yang menunjukkan penggunaan aspek citraan alam ditemukan dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*. Penggunaan aspek citraan alam dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2. Wujud Penggunaan Aspek Citraan Alam

No	Kategori	Klasifikasi	Penggunaan Data (x)	Frekuensi Data (%)
1	Jenis Indra	Auditif	23	9.87
		Gustatory	19	8.15
		Kinesthetic	47	20.17
		Visual	90	38.63
		Smell	2	0.86
		Synaesthetic	26	11.16
		Tactile	12	5.15
		Taste	14	6.00
2	Objek Alam	Individual	69	29.61
		Lingkungan	138	59.22
		Sosial	26	11.16
3	Bentuk	Metafora	78	33.48
		Simbol	48	20.60
		Analogi	39	16.74
		Asosiasi	56	24.03

Keterangan:

X = data

Σ = jumlah data

% = penghitungan frekuensi berdasarkan $\frac{x}{\Sigma x} \times 100\%$

Hasil analisis data yang terangkum dari tabel 2 di atas menunjukkan kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* menggunakan aspek citraan alam secara

dominan terhadap perwujudan jenis indra, perwujudan objek alam, dan perwujudan bentuk kebahasaan. Analisis yang dilakukan terhadap 233 data tersebut dapat diklasifikasi sesuai kategori berdasarkan karakteristik puisi. Berdasarkan identifikasi puisi-puisi ini menunjukkan penggunaan aspek citraan alam berjumlah 85 puisi.

Data berupa puisi-puisi yang dominan menggunakan aspek citraan alam berjumlah 45 data. Analisis data berupa puisi telah dilakukan terhadap 16 puisi. Jenis citraan yang ditemukan secara berurutan sebagai berikut. a) jenis indra: visual 90 data; kinestetik 47 data; sinaestetik 26 data; auditif 23 data; gustatori 19 data, taste 14 data; tactile 12 data; smell 2 data. objek citraan yang ditemukan adalah lingkungan 138 data; individu 69 data; sosial 26 data. Bentuk deskripsi citraan yang dihasilkan meliputi metafora 78 data; asosiasi 56 data; simbol 48 data; analogi 39 data.

Citraan yang terdapat dalam puisi dapat menunjukkan objek berupa gambaran alam sebagai sumber inspirasi dan perwujudan kesan indra. Citraan alam lingkungan dalam puisi-puisi ini menjadi bagian penting yang berperan untuk menghasilkan gambaran angan atau gambaran pikiran. Aspek citraan alam yang paling banyak digunakan sesuai klasifikasi tersebut adalah perwujudan jenis indra visual, perwujudan aspek lingkungan, dan perwujudan bentuk deskripsi metafora. Karakteristik aspek citraan alam yang relatif sering muncul tersebut memiliki kecenderungan estetik terhadap bahasa dan tema yang diungkapkan dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*. Tema puisi dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3. Tema Puisi-Puisi *Refrein di Sudut Dam*

No Puisi	Tema puisi
P1/DA	Pengalaman dan perenungan aku lirik di atas pesawat kepada Tuhan
P2/PD	Kesan terhadap pengalaman dan pemikiran aku lirik terhadap suasana alam di lingkungan sekitarnya
P3/GP	Persepsi dalam imajinasi dan pemahaman aku lirik terhadap kenyataan sosial tentang sejarah
P4/STA	Pandangan dan pemaknaan aku lirik dari alam di sekitarnya kepada cinta Tuhan
P5/DSJ	Makna pencarian dalam ingatan aku lirik mengenai hubungan perang sejarah di masa lalu
P6/RSD	Ungkapan kerinduan dari kisah masa lalu dan kekaguman aku lirik terhadap kampung halaman dan sosok Ibu
P7/MSA	Empati dan harapan aku lirik mengenai rasa tentram dan damai tentang suami-istri petani di desa
P8/RM	Pemaknaan dan perenungan aku lirik tentang konsep matahari dan kehidupan
P9/KdR	Harapan aku lirik mengenai perjanjian dengan orang yang berasal dari tempat yang sama di perantauan
P10/SB	Perenungan di tengah lingkungan yang mencerminkan kehadiran Tuhan
P11/CS	Pengalaman aku lirik dan pemikiran antara keadaan batin di Tilburg
P12/KSA	Pengalaman dan imajinasi aku lirik mengenai anjing dengan pemiliknya
P13/SPK	Pemaknaan aku lirik dan perenungan terhadap pohon yang meranggas
P14/BB	Kekaguman aku lirik terhadap kebebasan burung yang terbang
P15/S	Renungan aku lirik terhadap fenomena semut, alif, dan samudra
P16/REK	Kesadaran dan pengalaman batin aku lirik dalam memaknai zarah

Berdasarkan identifikasi terhadap tabel di atas, ditemukan berbagai tema yang dibangun dalam struktur puisi. Tema menunjukkan wujud pilihan permasalahan yang akrab dengan atau dihadapi oleh penyair. Kecenderungan tematik ini tampak dari apa yang diperlihatkan, digambarkan, dan ditekankan dalam puisi. Gagasan yang tampak diperlihatkan dan mendasari gambaran

persoalan dalam kumpulan puisi ini adalah gagasan tentang kemanusiaan, lingkungan alam, dan sosial. Hal ini diperoleh dari kemunculan penggambaran yang direpresentasikan dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*.

B. Pembahasan

1. Jenis Citraan Alam

Hasil analisis ini menunjukkan perwujudan aspek citraan alam berhubungan kuat dengan kecenderungan terhadap penggunaan bentuk citraan alam metafora, jenis citraan alam visual, dan objek citraan alam lingkungan. Diksi-diksi alam berperan dalam perwujudan aspek citraan alam yang mengarahkan imajinasi untuk menggambarkan objek alam berupa lingkungan. Perwujudan ketiga aspek citraan alam ini secara dominan saling membangun keutuhan struktur puisi yang menggambarkan alam Belanda. Penggunaan aspek citraan alam Belanda yang kuat dan menonjol tersebut, salah satunya dapat dilihat pada puisi berikut ini.

Refrein Matahari

Matahari masih juga melebur salju, sebentar
setelah orang-orang bergegas ke kantor dan ke pasar
“Kami melanjutkan hidup,” ujar seseorang
“Kami menyadari hidup,” kata yang lain

Merpati-merpati berkelepak di angkasa
tentu karena menghargai napasnya
seperti matahari
yang menyadari dirinya kelak akan mati

Gedung-gedung megah bercokol
di kota Den Haag
karena keringat memang berharga

Di sini sedikit sekali kujumpa sampah
Yang aneh sampah-sampah yang dari jauh
beterbangan hinggap ke mari

dan bertumpuk bergumpal-gumpal
di depan Mahkamah Internasional

Matahari pergi menjelma salju
yang ditinggal hanya gelap
Orang-orang pulang dari kantor dari pasar
Yang dibawanya entah apa
Barangkali ada selapis amis
Dari koran yang dibacanya
Amis
Aroma yang sungguh tak enak
bila teringat saat makan bersama istri dan anak

Puisi tersebut terdiri dari bait 1 dan 2 tersusun ke dalam empat baris, bait ketiga ada 3 baris, bait empat ada 5 baris, dan bait terakhir memiliki 9 baris. Deskripsi pada puisi tersebut menampilkan aku lirik yang mengungkapkan gambaran di sekitarnya. Penggunaan kata yang secara menonjol dan berulang-ulang tampak dari hubungan diksi *matahari*, *orang*, *salju*, *sampah*, *hidup*, dan *amis*. Deskripsi dari diksi tersebut cenderung memperlihatkan berbagai jenis citraan dan repetisi yang mampu membangkitkan gerak, peristiwa, dan ingatan yang diungkapkan aku lirik.

Diksi “matahari” yang diungkapkan ke dalam citraan visual pada baris pertama dan tujuh belas menunjukkan aktivitas orang-orang yang giat bekerja. Hal ini dapat dilihat dalam hubungannya dengan ungkapan sinekdoke pada baris ketiga dan empat. Pada bait kedua, kata “matahari” juga digunakan sebagai pembandingan dengan “merpati” yang membentuk metafora *seperti matahari/ yang menyadari dirinya kelak akan mati*. Aku lirik memunculkan kepedulian pada lingkungan sosial yang diperlihatkan melalui repetisi untuk menyatakan peristiwa yang ditandai oleh “matahari”.

Matahari masih juga melebur salju, sebentar/
 setelah orang-orang bergegas ke kantor dan ke pasar...
 //Matahari pergi menjelma salju/
 yang ditinggal hanya gelap/
 Orang-orang pulang dari kantor dari pasar

Selain itu, diperkuat dengan gambaran visual pada bait ketiga *Gedung-gedung megah bercokol/ di kota Den Haag*. Citraan tersebut berfungsi membangun berbagai gambaran pemandangan kota Den Haag yang modern. Kata “sampah” pada deskripsi jenis citraan visual *di sini sedikit sekali kujumpa sampah* yang dinyatakan aku lirik secara hiperbolis *beterbangan hinggap ke mari dan bertumpuk bergumpal-gumpal* mengandung pengertian lain. Penggunaan huruf kapital /M/ dan /I/ *di depan Mahkamah Internasional* dan didukung repetisi bunyi sajak akhir menegaskan keadaan yang berhubungan dengan hal-hal yang kotor, dalam hal ini persoalan hukum.

Kecenderungan tematik puisi tersebut semakin jelas pada penggunaan diksi “amis” yang secara berulang disebutkan pada baris sebagai metafora *Barangkali ada selapis amis/ Dari koran yang dibacanya/ Amis*. Hal ini menunjukkan kesadaran aku lirik akibat rasa kesepian dan terasing di kota Den Haag yang mengakibatkan kerinduan kepada istri dan anak. Oleh karena itu, kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Citraan alam visual dalam kumpulan ini paling banyak digunakan. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman penyair yang secara langsung diamati, dihayati, dan dirasakan selama berada di alam Belanda. Citraan alam yang dominan memunculkan gambaran-gambaran alam tersebut secara konkret dapat dirujuk kepada kenyataan di kehidupan sehari-hari. Banyak ditemukan deskripsi kata-

kata: *salju, laut, samudra, langit, awan, matahari, Krakatau, kabut, merpati, anjing, burung, ular, anggur, sawah, bulan, pohon* yang memperlihatkan bayangan secara visual dan konkret.

Aspek citraan alam visual terdiri dari gabungan dengan objek lingkungan. Aspek citraan alam visual ini contohnya *Warna bulan itu putih* (CA/064/BS); *Tulang rusukku menjadi bulan di Amsterdam, bagai selengkung daun gandum* (CA/89/NTR); *itik, rumah, mendung dan salju bermekaran tanpa kesusu* (CA/205/SPK). *Di luar gedung teater, ranting-ranting bergelantung dalam sunah gravitasi* (CA/215/BB).

Citraan alam yang dominan dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam* ini dihasilkan berdasarkan karakteristiknya yang cenderung menampilkan hal-hal yang berhubungan dengan indra penglihatan, objek-objek lingkungan, dan bentuk deskripsi metaforis. Jenis citraan alam auditif mampu membuat pembaca mendengar apa yang diperkatakan oleh angin melalui personifikasi: *Angin bernyanyi/sambil menderu, dan terasa, semua kincir berkiblat salju* (CA/206/SPK). Hal tersebut diarahkan kepada *kiblat salju*, sehingga membawa nuansa alam yang liris *yang mengalun bagai ombak bagai/ genderang*. Apa yang diungkapkan aku lirik dan didengarkan ketika berada *Di Tilburg/aku mendengar suaraku/dibisikkan gerimis ke hamparan salju* (CA/050/ST) ini, dapat memberikan pengalaman mengenai apa yang tertangkap melalui telinga.

Aspek citraan alam dengan demikian dapat dilihat hubungannya dalam puisi dengan tema-tema yang banyak diungkapkan. Fungsi citraan alam ini sebagai salah satu aspek yang membangun keutuhan puisi. Perwujudan indera

pencecapan menimbulkan sensasi rasa yang dicecap oleh lidah yang berada dalam mulut. Citraan alam yang menjelaskan ini dapat dilihat dalam lirik *Sisa jus anggur yang tandas diteguk/menuliskan haus di langit baru* (CA/044/J). Citraan tersebut menggambarkan kelegaan selepas meminum jus anggur yang menyegarkan. Pembaca dapat ikut merasakan bagaimana dan apa yang dirasakan sewaktu meminum jus.

Deskripsi bentuk kebahasaan puisi, seperti tampak pada puisi berjudul “Di Atas Isfahan” secara berurutan memanfaatkan aspek citraan alam kinetik-sinaestetik-visual (CA/002/DAI; CA/003/DAI; CA/004/DAI). Aspek citraan alam kinetik menghadirkan imajinasi mengenai gerak-gerik dari sufi-sufi ketika terbang bebas di angkasa. Perwujudan ini dapat dimengerti dengan menghubungkannya secara asositif dengan aspek puisi yang lain dan suasana yang terbangun dari dalam puisi. Perwujudan aspek citraan alam ini tampak seperti pada gambaran yang dihasilkan pada puisi “Refrein Sejarah” atau “Bulan Salju”.

Aspek citraan alam penglihatan dimanfaatkan untuk memperlihatkan kekayaan alam yang masih tampak natural, contohnya *Di depannya ranting-ranting pohon poplar/tampak runcing dan tajam* (CA/023/GP) atau *Terbayang pohon pinang dekat sumur dulu tempatku mandi* (CA/057/RSD). Jenis citraan ini cenderung menunjukkan sifat-sifat alam yang masih murni melalui fenomena alam yang secara langsung tertangkap mata. Penggunaan jenis citraan alam penglihatan untuk menggambarkan perasaan aku lirik yang sedang gelisah kemudian diperbandingkan dengan kata konkret *awan hitam* (CA/001/JA). Hal ini dimaksudkan untuk membangun makna kiasan. Selain itu, citraan alam

penglihatan sengaja dibangun melalui deskripsi dengan menggali potensi alam untuk membangkitkan persepsi pembaca yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan dengan menghubungkannya dengan suatu hal yang bersifat religius. Misalnya pada lirik: *Di matanya masih ada sisa telaga/Sisa sorga/meskipun untuk seekor celeng* (CA/112/C).

Perwujudan aspek citraan alam Belanda yang dominan dapat dilihat pada puisi “Matahari Letih” berikut ini.

Kenapa matahari bisa letih?/
 Pohon-pohon terlalu banyak menagih/
 Langit lepas, awan menepi/
 Selain anyelir, rasa gelisah sungguh tak bergigi.

Deskripsi puisi yang mengungkapkan kegelisahan tersebut memperlihatkan penggunaan aspek citraan alam digunakan secara dominan di setiap baris puisi. Deskripsi aspek citraan alam pada baris pertama (CA/025/ML) dan baris kedua (CA/026/ML) memberikan kesan terhadap indra penglihatan untuk menggambarkan objek yang dapat dirujuk di lingkungan sekitar berupa *matahari* dan *pohon* yang berbentuk personifikasi. Perwujudan bentuk deskripsi metafora diperoleh dari judul puisi “Matahari Letih”.

Keseluruhan bangunan citraan alam di atas yang terdiri dari empat baris mampu membentuk struktur puisi. Aspek citraan alam tersebut membangkitkan imajinasi dalam menggambarkan objek lingkungan. Objek lingkungan yang berasal dari diksi *matahari*, *pohon-pohon*, *langit*, *awan*, dan *anyelir* tersebut menunjukkan bahwa alam adalah aspek penting dalam puisi. Kata-kata yang dibangun secara konkret dalam deskripsi aspek citraan alam oleh penyair menjadi

sumber dan objek terhadap pemandangan lingkungan yang muncul secara keseluruhan dalam puisi tersebut.

Bentuk deskripsi pada baris terakhir dari judul puisi “Matahari Letih” itu secara metaforis memberikan perbandingan dari pemikiran dan batin aku lirik. Perwujudan aspek citraan alam ini menggambarkan kegelisahan yang sedang dihadapi oleh aku lirik. Dalam hal ini D. Zawawi Imron sebagai penyair, memanfaatkan potensi alam yang ditangkap melalui kesan terhadap lingkungan di sekitarnya. Kesan tersebut kemudian terwujud dalam puisi melalui bentuk bahasa yang cenderung dipengaruhi oleh keadaan alam di sekitarnya.

Penggambaran lingkungan inilah yang secara konkret dan menonjol hadir di dalam puisi tersebut. Dengan demikian, kesan yang timbul dalam angan-angan mengenai imajinasi lingkungan tersebut mempengaruhi persepsi. Alam sebagai sumber inspirasi puisi secara empiris banyak ditangkap oleh indra penglihatan atau mata. Realitas empiris yang tampak di penglihatan penyair ini kemudian diolah dalam puisi. Hal ini dapat dipahami dari deskripsi puisi yang cenderung mengungkapkan rasa gelisah, dialog batin, dan memunculkan pengalaman terhadap lingkungan.

Citraan alam yang digunakan dan dihasilkan dalam puisi-puisi ini secara dominan menimbulkan efek khusus yang merepresentasikan alam secara simbolik. Puisi-puisi yang dominan memanfaatkan aspek citraan alam itu berisi lirik-lirik yang mengungkapkan dialog batin, kesan terhadap pengalaman di lingkungan alam, dan memberikan persepsi terhadap persoalan mengenai

kehidupan secara luas dan bermakna di balik visualisasi lingkungan yang banyak dinyatakan oleh penyair melalui puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*.

Penggunaan berbagai jenis citraan alam tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengalaman yang melatari proses kreatif dan penciptaan puisi, kondisi atau situasi lingkungan yang melatari peristiwa, karakter penyair, dan latar sosial budaya yang melingkupinya. Jenis citraan alam yang digunakan dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* secara dominan adalah jenis citraan alam visual atau penglihatan. Hal tersebut menunjukkan pengalaman empiris melalui kata-kata konkret yang dapat membangkitkan emosi pembaca. Kata-kata yang membentuk struktur citraan alam tersebut mampu menggambarkan dan membentuk representasi imajinatif mengenai lingkungan alam di Belanda.

Aspek citraan alam auditif adalah kata atau serangkaian kata yang dapat mengungkapkan pengalaman yang berhubungan dengan indra pendengaran di mana telinga seakan mendengar suara atau bunyi. Kata-kata dalam puisi yang seolah didengar akan lebih cepat dirasakan. Bunyi atau suara yang ditimbulkan melalui diksi alam membangkitkan persepsi yang seolah-olah alam berbisik atau saling berbicara, contohnya *Ranting-ranting akan berbisik kepada angin/Tentang bahana bersiut dua bulan lagi* (CA/122/SB). Citraan alam pendengaran mampu membuat pembaca juga ikut mendengar apa yang dipercakapkan oleh angin. Hal tersebut memancing imajinasi pembaca sehingga membawa nuansa alam. Apa yang diungkapkan aku lirik dan didengarkan untuk memberikan pengalaman kepada pembaca mengenai apa yang tertangkap melalui telinga.

Aspek citraan alam *smell* adalah kata atau rangkaian kata-kata yang dapat mengungkapkan indra penciuman yang mencium aroma sesuatu dari hidung. Jenis ini paling sedikit dipakai oleh penyair dalam buku puisi ini. Jenis citraan alam ini dibangun secara mengejutkan contohnya *Tapi waktu akan meleleh/menjadi lahar dengan anyir yang aneh* (CA/071/ET). Citraan alam penciuman ini dipakai untuk membangkitkan bayangan imajinatif sehingga memperoleh pemahaman kesan indra. Kata “amis” menunjukkan bau tidak enak yang berhubungan dengan daging, ikan, atau darah. Penggunaan ini dapat ditemukan pada puisi “Refrein Matahari” yaitu *Matahari pergi menjelma salju/yang ditinggal hanya gelap/Orang-orang pulang dari kantor dari pasar/Yang dibawanya entah apa/Barangkali ada selapis amis/Dari koran yang dibacanya/Amis*.

Citraan alam berjenis *tactile* dapat mengungkapkan perasaan dari indra peraba yang berhubungan dengan kulit, perasaan, kebijaksanaan atau akal budi. Citraan alam perabaan ini memberikan rangsangan kepada pembaca mengenai hal-hal atau benda alam yang bisa diraba oleh indra peraba. Indra perabaan membuat sesuatu seolah dapat diraba dengan tangan atau kulit misalnya *Diam-diam kupeluk bunga leli berputik cahaya* (CA/043/STA). Aku lirik seolah sedang melakukan dan merasakan kehangatan ‘bunga leli berputik cahaya’. Dalam hal aku lirik seolah-olah dapat meraba bentuk “bunga leli” yang indah dan menakjubkan.

Citraan alam perabaan, melalui bahasa yang padat dan asosiatif berhasil menimbulkan efek yang dirasakan oleh kulit sebagai indera peraba. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam penggabungan citraan alam perabaan yang

menggali dunia pewayangan yaitu tokoh Hanuman. Patung Hanuman dari salju seperti pada larik puisi *siapa yang di tengah-tengahnya/membuat patung Hanoman dari salju* (CA/011/PD).

Citraan alam kinestetik merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan cita rasa, gerak, sentuhan, rasa empati yang dihadirkan melalui kesan dalam imajinasi yang berkaitan dengan suhu dan tekanan. Citraan alam pergerakan contohnya *Tiba-tiba anjing itu berguling-guling sambil menggigit tali yang mengikatnya* (CA/183/KSA). Gambaran “anjing” yang berguling-guling di atas tanah yang ditampilkan menimbulkan gerakan-gerakan.

Citraan alam taste yaitu kata atau rangkaian kata yang dapat mengungkapkan indra pencecapan rasa yang dihadirkan melalui lidah, bibir atau di dalam mulut. Indera pencecapan menimbulkan sensasi rasa yang dicecap oleh lidah yang berada dalam mulut. Citraan alam yang menjelaskan ini dapat dilihat dalam lirik *Sisa jus anggur yang tandas diteguk/menuliskan haus di langit baru* (CA/044/J). Citraan tersebut menggambarkan kelegaan selepas meminum jus anggur yang menyegarkan yang dapat ikut merasakan sewaktu meminum jus. Rasa manis, asam, atau kecut turut digambarkan melalui *Minuman sari apel ini /kuat sekali rasa kecutnya* (CA/058/MSA).

Perwujudan citraan alam ini merepresentasikan gambaran imajinatif berupa lingkungan Belanda secara kuat dan menonjol. Dominasi citraan yang memakai sekaligus memanfaatkan unsur alam dalam puisi menunjukkan keterkaitannya dengan konteks alam yang menjadi objek acuannya. Aspek alam dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam* membuat karakter citraan yang terwujud

mengandung kesan terhadap realitas alam itu sendiri. Hal ini dapat dipahami melalui penggunaan citraan alam yang secara deskriptif menggambarkan keadaan alam yang terjadi berdasarkan apa yang dikemukakan dalam puisi.

Jenis citraan alam gustatori merupakan kata atau serangkaian kata yang dapat mengungkapkan pengalaman yang berkaitan dengan sesuatu yang berhubungan dengan konteks alam seperti perasaan seseorang yang terhembus angin sepoi-sepoi. Penggunaan jenis citraaan alam ini misalnya: *Di ranting linden di daun poplar mengintip rumahmu dan bulan terdesak ke utara kupersilakan kabut merajalela* (CA/ 124/).

Jenis citraan alam sinaestetik adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan keadaan jiwa pengarang melalui perpindahan uraian indra, misalnya dari bunyi menjadi warna. Jenis citraan alam ini contohnya *ungkapan langit terbelah dan bendera makin berdebar* (CA/091/) ata pada larik *persahabatan akan terasa bila bisik-bisik terlega kita wakilkan warna semangka* (CA/125/). Aspek citraan alam menunjukkan gambaran secara konkret, menghasilkan kesan terhadap indra, perasaan, dan pikiran yang menghasilkan bayangan imajinatif. Aspek citraan alam di sini berfungsi menghidupkan citra-citra yang ada dalam pikiran.

Aspek citraan alam menggunakan kata-kata yang bersumber dan berobjek lingkungan yang dipilih oleh penyair dalam puisi. Perwujudan citraan alam yang dominan terbentuk dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam* dipengaruhi oleh alam sebagai sumber inspirasi utama penyair dan dimanfaatkan dalam puisi-puisinya. Alam sebagai sarana kebahasaan di dalam aspek puisi mampu menggambarkan

objek alam secara konkret melalui aspek citraan yang dapat dihubungkan dengan dunia realitas. Alam sebagai tanda-tanda melalui aspek bahasa puisi yang dapat ditafsirkan sesuai dengan gambaran alam Belanda yang secara menonjol dan kuat dalam puisi-puisi ini.

2. Objek Citraan Alam

Aspek citraan alam yang terwujud dalam kumpulan puisi ini tampak pada pemakaian kata-kata yang menggambarkan objek-objek yang berasal dari lingkungan sekitar, baik secara representatif dan impresif. Karakter alam selain dapat menunjukkan latar puisi yang mengaitkannya dengan persoalan kehidupan manusia, lingkungan, termasuk manusia dengan sesamanya. Hubungan tersebut dapat terjadi karena puisi-puisi yang diciptakan penyair merupakan representasi kegelisahan penyair terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Perwujudan citraan alam lingkungan berupa pemandangan latar alam di desa, laut, bukit, pantai, lanskap kota, pegunungan yang dialami di Belanda dan Indonesia. Unsur-unsur alam baik yang bersifat fisik maupun non fisik dan buatan, misalnya sawah, batu, ranting, kabut, sungai, awan, pohon. Gejala-gejala dan fenomena alam, contohnya gerhana. Peristiwa yang terjadi di alam seperti gerhana, gunung meletus, kabut, hujan. Aneka jenis makhluk hidup mulai dari hewan dan tumbuhan yang hidup liar maupun yang dibudidayakan manusia yaitu bunga tulip, anjing, semut, burung, buaya, unta, anyelir, ular. Representasi alam melalui citraan itu memiliki gambaran mengenai konflik batin dalam diri,

interaksi dengan sesama manusia, hubungannya dengan lingkungan sekitar, dan gambaran terhadap masalah ketuhanan.

Aspek citraan alam lingkungan ini mengungkapkan dan menyatakan lewat gambaran perasaan di dalam diri tentang sikap dan cara pandang berdasarkan pengalaman. Menghubungkan dialog dan menceritakan interaksi dengan orang dan benda-benda alam. Menggabungkan diksi yang berasal dari pengetahuan tentang budaya misalnya hanoman, sinom, dongeng kancil, kincir salju. Citraan alam disusun menggunakan diksi alam berlangsung untuk melambangkan sesuatu.

Di Tilburg
aku mendengar suaraku
dibisikkan gerimis ke hamparan salju

Tapi aku ingin berbisik
kepada salju
kepada pohon-pohon ek dan linden itu
Bahwa akibat kata cinta yang diucapkan belati,

bunga tulip
enggan mekar meskipun cerah matahari

Citraan alam Belanda pada puisi “Salju di Tilburg” di atas, secara estetis berhasil memberi kejelasan gambaran mental, sehingga memunculkan efek yang menggambarkan alam. Objek alam dalam puisi tersebut membangkitkan suasana sehingga membawa nuansa khusus yang merepresentasikan alam Belanda dalam imajinasi. Alam Belanda yang digambarkan dari bangunan citraan alam akan membantu dalam memahami, menghayati puisi, serta mendapatkan makna puisi melalui diksi alam yang digambarkan. Citraan alam lingkungan secara auditif pada bait pertama, kemudian pada bait kedua menggunakan citraan visual – tactile dan di bait terakhir memakai citraan lingkungan visual.

Citraan alam mampu menggambarkan sekaligus menghidupkan ingatan kejadian masa lalu untuk merangkai imajinasi mengenai alam sejarah. Penggunaan citraan alam lingkungan secara menonjol dimaksudkan untuk memperkuat gagasan serta mendukung pesan yang hendak disampaikan. Citraan alam tersebut membangun persepsi sebagai analogi atau perbandingan yang menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lain yang pernah dialami. Fungsi citraan alam ini untuk membangkitkan suasana dan merangsang imajinasi. Selain itu dimanfaatkan dalam membangun efek khusus mengenai peristiwa yang dialami *aku lirik* ketika berada di Tilburg.

Citraan alam secara metaforis maupun simbolis menimbulkan kesan dan kesadaran mengenai kehidupan. Bentuk ekspresi citraan alam metafora disusun melalui deskripsi yang dinyatakan melalui penggabungan kata-kata dengan dua sifat yang berbeda bahkan bertentangan. Citraan alam secara metaforis akan dengan mudah menggugah tanggapan indera sehingga merangsang pemikiran untuk kemudian dikaitkan dengan sesuatu. Kegelisahan *aku lirik* dalam melihat, mendengar, atau merasakan waktu yang mahal menjadi tampak nyata. Perwujudan citraan alam dipengaruhi kehidupan alam Belanda dengan kompleksitas permasalahan di sekitarnya. Tema-tema yang terdapat dalam *Refrein di Sudut Dam* cenderung memberikan perhatian masalah kebudayaan, kemanusiaan dan kehidupan alam di dalamnya.

Refrein di Sudut Dam ditulis oleh D. Zawawi Imron yang sejak periode 80-an telah dikenal sebagai penyair alam baik sebagai latar penciptaan, bakat alam, maupun kesetiaannya dalam menggali potensi dan memanfaatkan alam

sebagai daya ungkapnya. Citraan alam Belanda yang tersusun melalui gambaran alam dan peristiwa yang terjadi di sekitar penyair secara estetik dan dominan berhasil mempengaruhi makna. Citraan alam tersebut secara deskriptif dan perlambangan berhasil membentuk metafora.

Citraan alam lingkungan ini dibangun melalui pengalaman dan penghayatan terhadap alam dengan persoalan manusia di Belanda. Hal ini dapat diperhatikan dalam citraan alam *Kenapa matahari bisa letih?/Pohon-pohon ranggas terlalu banyak menagih/ Langit lepas, awan menepi/ Selain anyelir, rasa gelisah tak sungguh bergigi* (CA/P25/ML). Deskripsi citraan alam secara metaforis berupa matahari yang tampak letih, pohon ranggas, langit lepas awan menepi, dan anyelir dapat ditangkap oleh mata. Benda-benda alam tersebut dikiaskan seolah-olah hidup seperti manusia atau dikiaskan melalui personifikasi untuk digunakan dalam mengekspresikan perasaan gelisah. Oleh karena itu, Citraan alam dilihat dari struktur yang menyusunnya juga dipengaruhi oleh alam sekitar penyair.

Citraan alam dalam puisi berjudul “Bulan Salju” di atas secara puitis dan estetis untuk mengungkapkan kegelisahan aku lirik melalui penggambaran alam yang dapat diperoleh melalui indera pendengaran *Bisik-bisik salju, tapi bukan suara salju/Di luar salju bulan menderu* (CA/063/BS). Telinga seakan-akan mendengar bisikan salju, yang pada baris ketiga mata melihat ‘bulan yang berwarna putih’, untuk membangun suasana liris melalui irama bunyi. Bentuk-bentuk yang menjadi perwujudan citraan alam yang digunakan yang menghadirkan gambaran, nuansa dan representasi alam ketika musim salju.

Penggunaan bentuk citraan alam ditandai dengan adanya diksi yang menggunakan unsur-unsur alam Belanda. Citraan alam penglihatan berupa pemandangan salju yang dapat ditangkap melalui mata. Hal tersebut, menampilkan suasana yang liris dan menyejukkan untuk menggambarkan nuansa perkotaan yang dinamis seperti yang digambarkan dalam “Dinamika Salju”: *ada seseorang berdiri di tepi kanal/ seperti memperhatikan gerak-gerik kecil salju* (CA/035/DS). Citraan alam kinetik atau pergerakan ini mendukung suasana dingin *gerak-gerik salju* menunjukkan salju yang bergerak-gerak sendiri yang dilihat seseorang. Selain itu, citraan alam pegunungan berupa pohon, angin, mega, bukit, daun, ladang, jagung, berhasil menampilkan suasana alam yang menyejukkan, penuh ketenangan. Suara angin mendesing, bukit-bukit, gemerisik daunan, gugusan awan, ladang jagung, dan panorama persawahan semakin memperkuat suasana yang dibangun puisi. Citraan alam pendengaran yaitu mendesing, menderu, gemersik, menyeru, dari suara atau bunyi yang ditimbulkan oleh alam tersebut, dapat ditangkap telinga.

Kehadiran alam yang direpresentasikan dalam *Refrein di Sudut Dam* membawa nuansa khusus dan karakter khas citraan alam. Salah satu puisi yang memperlihatkan bagaimana citraan alam Belanda dalam puisi yang menarik perhatian dapat dijumpai pada puisi “Sinom Belanda” di bawah ini.

Bila matahari menempuh rute selatan
 Daun-daun tak bisa bertahan
 pada reranting
 Tanah ini seperti tersingkir ke utara
 ke dingin kata-kata yang menetas dari salju
 Sama tak tertebak
 nasib esok dan lusa

Daun-daun rontok tak sia-sia
 Mereka akan menyisakan kisah
 tentang letih, dan kasih bunga yang megah
 Jarum jam sebentar membelah
 tanah kering dan tanah basah

Tapi mengapa hanya pohon-pohon yang terburu
 atau berkemas untuk bisu
 Padahal langit tak tampak bergegas
 Meskipun telah raib daunan yang lepas

Pada langit yang kertas, bumi yang kertas
 Terukir cinta, kata-kata yang tak terbatas
 Ranting-ranting akan berbisik kepada angin
 Tentang bahana bersiut dua bulan lagi

Namun, angin adalah bisik-bisik itu sendiri
 Di Woerden, Tuhan menjawab dengan bulu biri-biri

Puisi di atas mempunyai bahasa yang sederhana dan mudah dipahami karena kata-kata yang dipakai sering ditemukan di kehidupan sehari-hari. Deskripsi puisi tersebut secara keseluruhan mengungkapkan pengalaman penyair dalam menghayati situasi alam di sekitarnya. Judul “Sinom Belanda” turut membangun ingatan dari salah satu tembang Jawa macapat. Ungkapan *Sinom Belanda* ini secara metaforis menggugah tanggapan mengenai gambaran perasaan penyair dalam puisi. Rangkaian kata yang terwujud secara visual memperlihatkan penggunaan citraan alam alam visual berobjek lingkungan *Bila matahari menempuh rute selatan/Daun-daun tak bisa bertahan /pada reranting* (CA/116/SB) yang membangun suasana sunyi dan alami. Hal ini diperkuat dengan pernyataan *Tanah ini seperti tersingkir ke utara/ke dingin kata-kata yang menetas dari salju* (CA/117/SB).

Aspek citraan alam yang terdapat dalam kutipan lengkap dari puisi tersebut tersusun melalui gabungan kata-kata yang membangun gambaran lingkungan alam. Pada bait pertama secara visual menampakkan suasana yang sendu, bangunan citraan yang menggunakan diksi alam menunjukkan dialog batin pada baris keempat dan kelima yang penuh teka-teki. Tanya jawab di dalam diri digambarkan melalui bentuk hubungan “ketidakpastian” *nasib esok atau lusa*. Kesan atau gambaran visual tersebut ditimbulkan melalui deskripsi yang mengutamakan keteraturan bunyi berupa irama, rima, asonansi dan majas atau bahasa kiasan lewat citraan alam yang diungkapkan. Hubungan tersebut terwujud melalui keraguan dalam diri.

Kegelisahan yang dialami oleh aku lirik tergambar dari situasi alam yang seolah bertanya *tapi mengapa hanya pohon-pohon yang terburu/atau berkemas untuk bisu(CA/119/SB)* kemudian seperti disanggah *padahal langit tak tampak bergegas/meskipun telah raib daunan yang lepas (CA/120/SB)*. Secara metaforis diperkuat pada bait selanjutnya yakni *pada langit yang kertas, bumi yang kertas/terukir cinta, kata-kata yang tak terbatas(CA/121/SB)*. Hal ini didukung dengan citraan alam auditif dalam mendengar percakapan *ranting-ranting yang akan berbisik kepada angin/tentang bahana bersiut dua bulan lagi(CA/122/SB)* yang dapat ditangkap oleh telinga pembaca.

Puisi tersebut yang memunculkan hubungan sikap antara “pernyataan sekaligus pertanyaan maupun “hubungan kemungkinan sekaligus kepastian”, dan “antara sebab sekaligus akibat”. Bentuk pertentangan sekaligus penegasan *Namun, angin adalah bisik-bisik itu sendiri (CA/123/SB)*. Akhirnya “rute” ini

menuju pada pernyataan bahwa segala sesuatu di dunia ini termasuk Di *Woerden*, *Tuhan menjawab dengan bulu biri-biri*. Oleh karena itu, alam adalah jawaban dari Tuhan karena dari alam melalui “bulu biri-biri” tersebut, *aku lirik* dalam “Sinom Belanda” tersebut mengungkapkan tentang cinta.

Citraan alam lingkungan yang dapat seolah tampak dapat dilihat, didengar, bergerak, dicecap, hingga dirasakan menunjukkan bahwa alam mempunyai kehidupan sendiri. Hal ini selalu digambarkan dengan menampilkan *persona* alam yang dapat merasakan sebagaimana sifat manusia. Citran alam ini secara metaforis dan analogis dapat membuat dan menciptakan dunia imajinatif yang berisi pemandangan alam dengan berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan benda alami buatan manusia yang hidup saling mengisi, saling melengkapi, dan saling menghidupi.

Aspek citraan alam yang dominan dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* ini adalah citraan alam visual dan citraan alam lingkungan. Keseluruhan citraan alam yang dimanfaatkan oleh penyair dalam puisi-puisi ini berguna membangun efek puitis. Citraan alam juga berfungsi membangun suasana khusus yang mampu menghidupkan sekaligus menonjolkan gambaran-gambaran alam Belanda secara lebih konkret.

Penggunaan berbagai aspek citraan alam yang dominan di sini memperlihatkan hubungan yang dinamis antar aspek puisi dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*. Citraan alam yang dominan di sini mampu menimbulkan kepuitisan, membangkitkan suasana prihatin, sedih, gembira, bangga, simpatik, damai, bijaksana lewat perpaduan antar aspek yang terwujud di dalamnya. Citraan

alam berupa laut, samudra, ombak, sungai, dam, gelombang, sungai, dan diksi lain yang berhubungan, menunjukkan hubungan alam dengan manusia.

Aspek citraan alam berhubungan dengan penyair, alam yang diolah sebagai sumber inspirasi penciptaan puisi, dalam hubungannya dengan aspek puisi yang lain, dan berkaitan dengan makna yang relevan dengan dunia acuan. Dominasi kata-kata yang membangun aspek citraan alam yang berulang kali ditemukan dari kata konkret berupa lingkungan dengan kata kiasan. Kata kiasan yang sering dipakai diantaranya “refrein”, “cinta”, “senyum”, “waktu”, “musim”, “lagu”. Misalnya pada puisi-puisi berjudul *Refrein Hotel*, *Refrein Den Haag Sore*, *Refrein di Sudut Dam*, *Refrein Sejarah*, *Refrein Sabar*, *Refrein Lain dari Sebuah Lagu Cinta*, *Refrein untuk Perang Saudara*, *Refrein di Sebuah Cafe*, *Refrein di Sungai Amstel*, dan *Refrein tentang Debu*.

Kata konkret yang menghasilkan citra lingkungan diperlihatkan dari diksi matahari, cahaya, tanah, air, api, langit, samudra, laut, angkasa, salju, sungai, tumbuhan, hewan. Kata-kata dalam aspek citraan alam lingkungan tersebut memperlihatkan representasi lingkungan alam. Hal ini dapat dipahami karena aspek citraan alam berfungsi membangun keutuhan puisi yang ditandai oleh penggunaan diksi dan bahasa kiasan dalam puisi. Citraan alam menampilkan pola kesadaran mengenai kehidupan alam itu sendiri. *Aku lirik* yang banyak menyebut salju, laut, samudra, burung, pohon, daun, hingga debu dalam kumpulan puisi ini menempatkan alam menjadi bagian penting dalam kehidupan umum. Bentuk pengungkapan aspek alam secara individual menunjukkan bahwa alam bagi penyair adalah bagian penting dari puisi-puisinya.

3. Bentuk Citraan Alam

Dari identifikasi yang telah dilakukan, aspek citraan alam lingkungan memiliki hubungan dengan deskripsi yang dihasilkan yaitu Belanda. Suasana alam yang dibangun sekaligus mengarahkan imajinasi untuk kembali membaca konteks sejarah bangsa. Konteks sejarah dalam kumpulan ini berkali-kali muncul dan ditegaskan dalam membangun kesadaran mengenai nilai kemanusiaan. Sejarah yang diungkapkan mempunyai referensi dengan masa penjajahan kolonial Belanda terhadap pribumi bangsa Nusantara. Namun dalam konteks ini, yang ditonjolkan bukan keinginan balas dendam atau umpatan kemarahan sebagai wujud ketidakterimaan penyair terhadap perlakuan semena-mena terhadap nenek moyang bangsa Indonesia. Aspek sejarah lebih ditekankan pada sikap perjuangan nenek moyang yang pantang menyerah dan berdaya hidup tinggi.

Kecenderungan aspek citraan alam memperlihatkan kesan lingkungan tidak hanya sebagai analogi saja, melainkan dapat menjadi pelajaran bagi manusia yang merupakan salah satu bagian dari alam. Aku lirik yang mengalami dan berhadapan dengan lingkungan alam beserta sejumlah masalah yang dikemukakan tersebut mengajak untuk bersikap lemah lembut, pasrah, dan penuh rasa cinta, misalnya lirik puisi “Pertama Datang” pada bait ketiga *dalam hati kukembangkan ruang/dengan dasar seputih susu*. Demikian juga dengan apa yang diperlihatkan bait pertama dalam lirik puisi “Ramah Tamah”, *Bagaimana aku bisa menuangkan cinta/pada sebuah gelas kristal* yang selanjutnya terjawab dari suara *Ting, bunyinya.// Kami semua minum/Persahabatan memekarkan senyum*. Citraan alam yang mengilustrasikan hubungan persahabatan itu semakin diperkuat dengan

banyaknya puisi yang secara tersurat dalam teks terinspirasi dan ditujukan buat orang lain. Nama-nama yang tertulis di sini dapat mengandung pemaknaan yang mendukung serta mewakili hubungan sosial atau sesama manusia.

Pada puisi “Gairah Pagi” yang mencantumkan buat Gerrit Komrij, pada baris pertama aku lirik langsung secara deskriptif memperlihatkan pemandangan *kusaksikan orang-orang menerjemahkan pagi/di sini*. Kata-kata ini bertalian dengan gambaran yang hendak ditunjukkan oleh “Gedung-gedung”, “pohon poplar/tampak runcing dan tajam”, “tinta agung/yang lebih hangat dari anggur”. Keseluruhan struktur ini merepresentasikan bayangan dari “gemertak sepatu mahal” dan “jarum penjahit karung goni”, yang menghubungkan *riwayat hidupnya/atau sejarah yang bukan kebohongan*.

Pada puisi “Di Simpang Jalan” yang menerjemahkan kembali sejarah karena “mengingat Daendels” yang mengaitkannya dengan *kakek moyangku/yang mati kerja rodi*. Hubungan antar struktur tersebut secara metaforis diungkapkan melalui pernyataan yang kontradiktif *aku tegak/tapi tak mampu menghitung lada dan pala/yang dulu diangkut ke mari*. Perwujudan citraan alam lingkungan pada akhirnya diterjemahkan hingga menjadi pemaknaan bagi diri sendiri secara bersamaan *Dengan cepat kujelma burung merpati/di udara kunyanyikan puisi*.

Hubungan ini menggambarkan antara manusia dengan lingkungan pada masa lalu yang masih berpengaruh dalam diri aku lirik yang dalam hal ini adalah penyair. Penyair tidak hidup sendiri tetapi mempunyai kesadaran dan komitmen kuat terhadap lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Dengan demikian terjadi hubungan saling menerima dan memberi antara yang memaknai yakni aku

lirik dengan lingkungan alam yang bertujuan *untuk melupakan wajah-wajah yang bengis hati*.

Makna yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan unsur lingkungan hidup yang lainnya, yaitu “matahari”. Banyaknya diksi *cahaya* dan *matahari* merujuk pada “keadaan yang terang”. “Cahaya” juga merupakan simbol dari “kehidupan yang benar”. Kata-kata yang menjadi ungkapan metaforis memiliki makna simbolik. Manusia harus menyadari posisi dirinya dalam kehidupan ini dan dapat menjalankan posisi itu dengan baik agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan.

Penggunaan unsur-unsur alam baik yang bersifat fisik maupun non fisik dan buatan, misalnya sawah, batu, ranting, kabut, dan sungai. Makna yang didapatkan dari representasi lingkungan ini dapat ditelusuri melalui berbagai hubungan sesuai objek yang banyak muncul. Pada puisi yang menggunakan diksi “matahari”, laut, dan “salju” ditemukan pada puisi *Selemba Daun*, *Dinamika Salju*, *Salju di Tilburg*, *Salju*, *Bulan Salju*. Citraan alam lingkungan tersebut secara simbolik menunjukkan hubungan antara individu kepada Tuhan, manusia dengan lingkungan atau alam sekitar, hubungan manusia dengan sesama manusia dan makhluk hidup lain.

Lingkungan alam dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam* sekaligus menyampaikan makna pentingnya alam bagi kehidupan makhluk hidup, khususnya manusia. Meskipun demikian, alam juga berfungsi untuk menyuarakan alam itu sendiri melalui gambaran-gambaran yang direpresentasikan.

Amstel Kesekian

Orang-orang memahatkan wajahnya
ke sungai. Air bercampur salju

Wajah mereka pun terbalik
 seperti sebagian niat yang tidak baik
 Detik-detik arloji dan hujan yang banter
 menghapus bayang-bayang itu
 Sampai sebuah lagu tentang gergaji
 kembali membelah
 daging semangka yang tidak merah dan tidak basah

Sungai Amstel mengalir ke laut yang tinggi
 Riaknya menyusuri nadi-nadiku
 memacu darahku yang memang keruh
 Sekawanan angsa kenangan
 berenang-renang
 berbayang-bayang

Sekerat bulan memutih di langit sore
 mirip sayatan semangka yang pucat itu
 Saat detik-detik cepat berlesatan dari arloji
 ranting-ranting ranggas tak urung untuk bersemi
 Membuktikan Tuhan masih bisa dijumpai di sini

Puisi di atas berbicara tentang pemandangan yang tertangkap oleh mata di lingkungan alam Belanda. Deskripsi tersebut menunjukkan penggambaran situasi yang dihadirkan di dalam puisi. Puisi itu menceritakan aku lirik berinteraksi dengan alam melalui yang tampil secara visual dan sinaestetik pada bait ketiga: *Sekerat bulan memutih di langit sore/mirip sayatan semangka yang pucat itu*. Bangunan aspek citraan alam tactile *Saat detik-detik cepat berlesatan dari arloji/ranting-ranting ranggas tak urung untuk bersemi*. Deskripsi ini menunjukkan pemaknaan secara reflektif untuk “Membuktikan Tuhan masih bisa dijumpai di sini”. Pada puisi tersebut, aspek citraan alam visual tampak merefleksikan kedekatan hubungan antara aku lirik dengan Tuhan.

Puisi tersebut merepresentasikan keseimbangan alam di lingkungan telah tercipta dengan baik. Alam juga seringkali menjadi objek utama untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi. Keakraban, kedekatan, dan intimitas

hubungan antara penyair dengan Tuhan, dilukiskan dengan memanfaatkan citraan alam metaforis “angsa kenangan”. Aku lirik dalam puisi tersebut mengalami kegelisahan batin dan keraguan hati secara berulang-ulang. Repetisi dan pertanyaan retorik menjadi pilihan penyair untuk mengungkapkan kecenderungan tematik. Hal ini juga seringkali dilakukan untuk menekankan terhadap protes atau kritik terhadap kenyataan sejarah di masa lalu dan mempertanyakan keadilan sosial di mata hukum.

Deskripsi citraan alam yang terwujud diperoleh dari diksi alam yang berhubungan dengan pembentukan majas atau gaya bahasa dan sarana retorika. Diksi sebagai unsur awal berperan pada pembentukan citraan alam yang dalam perwujudannya berhubungan dengan gaya bahasa dan sarana retorika yang memperlihatkan repetisi, personifikasi, alegori, dan yang terbanyak adalah metafora. Gaya bahasa yang digunakan adalah, paradoks, ironi, dan simbolik. Bentuk hubungan citraan alam simbolik yang ditemukan terdapat pada tanda yang berwujud kata/frase dalam ungkapan secara metaforis. Berdasarkan kategori bentuk deskripsi simbolik, menghasilkan empat tema, yakni hubungan antara aku lirik dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, budaya dalam masyarakat, dan tradisi serta sejarah atau riwayat yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Citraan alam di dalam puisi-*Refrein di Sudut Dam* memberikan gambaran mengenai lingkungan alam secara konkret. Aspek citraan alam menunjukkan gambaran alam yang diperlihatkan berdasarkan pengalaman penyair. Penyair itu sendiri telah dikenal dari karya-karyanya yang secara konsisten menghadirkan kekayaan alam Indonesia, khususnya Madura. Di

samping hal tersebut, citraan alam yang memakai bahasa dari agama Islam berkaitan dengan pandangan religius penyair.

Perwujudan citraan alam ini membawa sistem hubungan yang mengajak dan memberi penekanan mengenai alam yang merefleksikan kesatuan hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan sesama manusia lain atau makhluk hidup. Lingkungan alam dalam kumpulan puisi ini merepresentasikan bagaimana gambaran kehidupan yang dengan kompleksitas permasalahan di dalamnya selalu bermakna bagi manusia itu sendiri.

Aspek citraan alam yang dominan ini memperlihatkan kesan visual dari diksi alam, kata konkret berobjek lingkungan, dan kata kiasan. Perwujudan aspek citraan alam yang dominan ini melalui susunan berikut: a) penggunaan kata yang dapat ditangkap dan menghidupkan salah satu jenis indra atau beberapa jenis indra; b) pemilihan kata yang secara konkret membangun gambaran kehidupan alam sekaligus membangkitkan kesan atau suasana yang menghadirkan bayangan tentang lingkungan alam; c) penggabungan kata yang terbentuk mampu merangsang imajinasi, menyentuh perasaan atau pikiran dan secara cepat bayangan visual tersebut terutama berhubungan dengan kemanusiaan, lingkungan alam, dan berujung pada ketuhanan.

Aspek citraan alam dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* secara struktural ditandai lewat hal berikut. Pertama, diksi yang digunakan meliputi kata-kata konkret dan konotatif yang berhubungan dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritual. Dalam hal ini citraan alam memperlihatkan sumber yang berasal dari pengalaman dalam lingkungan individual, lingkungan alam, dan lingkungan

keagamaan sebagai sumber inspirasi penciptaan puisi. Kedua, citraan alam yang terbentuk dari deskripsi bahasa puisi dapat dibagi ke dalam tiga kategori yang secara dominan dari masing-masing kategori yang telah diklasifikasi tersebut adalah citraan alam visual, citraan alam lingkungan, dan citraan alam metafora.

4. Relevansi Temuan dengan Hasil Penelitian

Citraan alam sebagai sarana penafsiran dilihat dari perwujudan di dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam* memberikan gambaran mengenai lingkungan alam secara konkret. Penggambaran lingkungan alam yang dominan muncul terhubung pada kenyataan yang terjadi di dunia realitas. Perwujudan citraan alam ini membawa sistem hubungan yang mengajak dan memberi penekanan mengenai alam yang merefleksikan kesatuan hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan sesama manusia lain atau makhluk hidup.

Lingkungan alam dalam kumpulan puisi ini merepresentasikan bagaimana gambaran kehidupan yang dengan kompleksitas permasalahan di dalamnya selalu bermakna bagi manusia itu sendiri. Makna citraan alam secara selektif dari kumpulan puisi karya D. Zawawi Imron ini membuka ruang penafsiran bahwa alam sebagai cermin yang di dalamnya menjadi cara manusia untuk mencintai hidup damai dan mengakui kebesaran Tuhan.

Gambaran alam yang secara konkret ini tidak hanya yang dapat ditangkap oleh indra manusia, tetapi kadang-kadang sulit diterima akal dan pikiran. Gambaran alam yang sulit diterima secara indrawi ini dikarenakan citraan alam yang dibangun bersifat tertutup yang disebabkan oleh penggunaan bahasa atau penggabungan diksi yang terutama berasal dari wilayah agama Islam. Citraan

alam yang bersifat tertutup tersebut dapat dimengerti karena puisi-puisi ini diciptakan di negeri Belanda, sehingga gambaran alam yang diperlihatkan berdasarkan pengalaman penyair. Penyair itu sendiri telah dikenal dari karya-karyanya yang secara konsisten menghadirkan kekayaan alam Indonesia, khususnya Madura. Di samping hal tersebut, citraan alam yang secara kuat memakai bahasa dari agama Islam berkaitan dengan pandangan religius penyair yang mempengaruhi kecenderungan tema yang selalu pada akhirnya berujung pada Tuhan YME.

Kecenderungan tematik ini tampak dari apa yang diperlihatkan, digambarkan, dan ditekankan dalam puisi melalui dominasi citraan alam yang secara visual menggambarkan lingkungan sebagai bentuk yang menandai hubungannya dengan representasi objek, sumber inspirasi, dan sesuatu atau dunia yang diacunya. Gagasan yang tampak diperlihatkan dan mendasari gambaran persoalan dalam kumpulan puisi ini adalah gagasan tentang kemanusiaan, lingkungan alam, dan ketuhanan. Hal ini diperoleh dari kemunculan penggambaran yang direpresentasikan dalam puisi-puisi *Refrein di Sudut Dam*.

Tema yang cenderung banyak digambarkan tersebut diperoleh dari penghubungan antar aspek citraan alam yang menonjol dalam kumpulan puisi meliputi: a) Tema pertama menunjukkan gambaran bentuk sebagai usaha, kebutuhan, atau wujud kedekatan penyair dengan Tuhan; b) Tema kedua menunjukkan gambaran kepedulian penyair terhadap kehidupan sosialnya seperti dengan orang-orang terdekat dan di masyarakat sekitarnya untuk mensyukuri keindahan yang tersembunyi di balik ketidaknyamanan keadaan alam tempat

tinggal yang dirasakannya; c) Tema ketiga menunjukkan gambaran terhadap keharmonisan lingkungan antar makhluk hidup atau benda-benda yang terdapat di lingkungan alam secara bebas dan belum tercemar atau dirusak oleh manusia.; d) Tema keempat menunjukkan gambaran penghargaan penyair terhadap tokoh sejarah, perjuangannya, serta tradisi di lingkungan tokoh tersebut berasal.

Citraan alam dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam*, sesuai hasil analisis ini memiliki fungsi khusus yang diperoleh melalui perwujudan citraan alam yang dominan. Citraan alam visual berfungsi untuk memperlihatkan pandangan aku lirik dan membangun gambaran yang konkret mengenai pengalaman indra yang tertangkap oleh mata, dalam membangkitkan pengalaman batin, menghubungkannya dengan ingatan dan pemikiran penyair serta memahami alam sebagai puisi Tuhan. Citraan alam lingkungan berfungsi dalam merepresentasikan gambaran lingkungan terhadap kesan lingkungan berupa tempat, suasana, benda, makhluk yang hidup di lingkungan yang masih alami. Citraan alam metafora berfungsi untuk merefleksikan hubungan citra alam yang diperoleh dari pengalaman empiris yang berkaitan dengan pengalaman batin dan pemikiran penyair.

Citraan alam dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* menunjukkan gambaran pengalaman manusia yang merepresentasikan lingkungan alam secara kuat dan menonjol dalam merefleksikan kedudukan manusia, alam sekitar, dan makhluk hidup lainnya sebagai bentuk keagungan Tuhan. Perwujudan citraan alam yang dominan ini memperlihatkan kesan visual dari diksi alam, kata konkret berobjek lingkungan, dan kata kiasan yang memiliki karakter kebahasaan sebagai

cara membentuk citra mental atau gambaran alam, cara berfikir, dan sarana penafsiran untuk memaknai puisi-puisi karya D. Zawawi Imron ini.

Aspek citraan alam yang dominan ini melalui susunan berikut: a) penggunaan kata yang dapat ditangkap dan menghidupkan salah satu jenis indra atau beberapa jenis indra; b) pemilihan kata yang secara konkret membangun gambaran kehidupan alam sekaligus membangkitkan kesan atau suasana yang menghadirkan bayangan tentang lingkungan alam; c) penggabungan kata yang terbentuk mampu merangsang imajinasi, menyentuh perasaan atau pikiran dan secara cepat bayangan visual tersebut membawa kepada dunia acuan, yakni dunia batin atau intuisi penyair, dunia kenyataan (realitas empiris), dan dunia gagasan atau ide terutama berhubungan dengan kemanusiaan, lingkungan alam, dan berujung pada ketuhanan.

Karakteristik citraan alam dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* secara struktural-dinamik ditandai lewat hal berikut. Pertama, diksi yang digunakan meliputi kata-kata konkret dan konotatif yang berhubungan dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritual. Dalam hal ini citraan alam memperlihatkan sumber yang berasal dari pengalaman dalam lingkungan individual, lingkungan alam, dan lingkungan keagamaan sebagai sumber inspirasi penciptaan puisi. Kedua, citraan alam yang terbentuk dari deskripsi bahasa puisi dapat dibagi ke dalam tiga kategori yang secara dominan dari masing-masing kategori yang telah diklasifikasi tersebut adalah citraan alam visual, citraan alam lingkungan, dan citraan alam metafora.

Ketiga, bentuk citraan alam yang terbangun dari diksi dan kata konkret serta kata kiasan menunjukkan hubungan melalui perbandingan, persamaan, pertentangan, dan perumpamaan. Keempat, deskripsi citraan alam yang terwujud diperoleh dari diksi alam yang berhubungan dengan pembentukan majas atau gaya bahasa dan sarana retorika. Diksi sebagai unsur awal berperan pada pembentukan citraan alam yang dalam perwujudannya berhubungan dengan gaya bahasa dan sarana retorika yang memperlihatkan repetisi, personifikasi, alegori, dan yang terbanyak adalah metafora. Gaya bahasa yang digunakan adalah, paradoks, ironi, dan simbolik.

Bentuk hubungan citraan alam simbolik yang ditemukan terdapat pada tanda yang berwujud kata/frase dalam ungkapan secara metaforis. Berdasarkan kategori bentuk deskripsi simbolik, menghasilkan empat tema, yakni hubungan antara aku lirik dengan (1) Tuhan Sang Pencipta atau yang terkait, (2) lingkungan alam, (3) lingkungan sosial dengan sesama manusia atau orang lain di, (4) tradisi, sejarah serta yang berkembang di masyarakat. Keempat kategori tema tersebut merefleksikan kepedulian dan pengenalan penyair terhadap Tuhan, lingkungan alam, lingkungan sosial, budaya dalam masyarakat, dan tradisi serta sejarah atau riwayat yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian aspek citraan alam dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aspek citraan alam yang paling banyak ditampilkan di dalam struktur puisi-puisi ini adalah citraan alam negeri Belanda. Aspek citraan alam yang ditemukan, dilihat dari segi jenisnya terdiri enam jenis yaitu penglihatan, pendengaran, pergerakan, penciuman, pencecapan, dan perabaan. Jenis indra yang relatif sering digunakan yakni penglihatan dan pergerakan.
2. Aspek citraan alam yang ditemukan sesuai dengan objeknya menampilkan gambaran-gambaran lingkungan alam. Objek yang paling banyak ditampilkan berhubungan dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial di sekitar penyair. Objek citraan alam ini cenderung menunjukkan kesan terhadap peristiwa, tempat, benda, yang menunjukkan interaksi di lingkungan alam Belanda.
3. Aspek citraan alam sesuai dengan bentuk deskripsinya menghasilkan metafora. Bentuk aspek citraan alam yang secara dominan menggambarkan negeri Belanda ini juga ditemukan penggunaan bahasa kias yang sering digunakan yakni sarana personifikasi, sarana retorika, repetisi, dan simile.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, citraan alam dapat menjadi salah satu alternatif untuk menafsirkan puisi Indonesia. Penelitian citraan

alam dapat dilakukan dalam puisi sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan pada jenis karya sastra yang lain. Penelitian citraan alam masih jarang dilakukan terhadap puisi-puisi Indonesia, oleh karena itu peneliti berharap agar ada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti aspek citraan alam. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan objek yang berbeda atau memperdalam kajian tentang hubungan pemaknaannya sehingga mampu menghasilkan penelitian yang berkualitas dan memberi sumbangsih bagi perkembangan sastra Indonesia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- _____. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fanie, Zainudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Fayadl, Muhamamad Al. Sapardi Djoko Damono dan Ekologi Puisinya. *Horison*, September 2013 hlm. 14 – 22.
- Fuyuan, Zhou. 2007. *Purnama di Bukit Langit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartoko, Dick dan B Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heraty, Toeti (ed). 2000. *Hidup Matinya Sang Pengarang: Esai-Esai Kepengarangan oleh Sastrawan dan Filsuf*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hidayati, R Panca Pertiwi. 2006. *Analisis Terhadap Imaji Lima Soneta Indonesia Karya Lima Penyair Soneta Angkatan Pujangga Baru*. Dimuat dalam *Jurnal Metalogika* Volume 9/1 Januari 2006 hlm. 79 – 93. Universitas Pasundan.
- Imron, D Zawawi. 1996. *Bulan Tertusuk Lalang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2003. *Refrein di Sudut Dam*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Jabrohim, dkk. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim dan Ari Wulandari (ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Luxemburg, Mieke Bal, W.G. Weststeijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Heru, Zurmalis, dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ma'ruf, Ali Imron Al. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Penerbit Cakra Books.

- Maulana, Soni Farid. 2012. *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Nuansa.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paz, Octavio. 1995. *Puisi dan Modernitas*. Jurnal Kalam 05 tahun 1995 hlm 69 – 80. Eloreani Sloffer dan Budi Setiawan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricouer, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Santosa, Teguh, 2004. *Kajian Sosiobudaya Kumpulan Sajak Madura, “Akulah Darahmu Karya D. Zawawi Imron*. Jurnal Humaniora Volume 16, No. 3, Oktober 2004: 313 – 319. Diunduh 10 Desember 2013 pukul 07.03
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2008. *Teks Sastra: Komunikasi dan Resepsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soediro, Satoto. 1991. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wachid BS, Abdul, dkk. 2005. *Membaca Makna: dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Grafindo.
- _____. 2005. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Penerbit Saka.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melanie Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

LAMPIRAN

- A. Lampiran 1: Tabulasi Hasil Penelitian Analisis Aspek Citraan Alam
- B. Lampiran 2: Tabel Hasil Perwujudan dan Makna Citraan Alam

Lampiran 1
Tabulasi Hasil Penelitian Perwujudan Citraan Alam
Aspek Citraan Alam yang Dominan dalam Kumpulan Puisi *Refrein di Sudut Dam* Karya D. Zawawi Imron

No	Data 1	Perwujudan											Makna					
		Jenis Indra								Objek Alam			Bentuk				Kode Data	
		A	G	K	V	Sl	St	T c	T s	Indv	Lingk	Sosial	Mt	Sb	An	As	Data 1	Data 2
1.	Kekhawatiran mungkin, hanya awan hitam pada khayal				X					X					V		CA/001/P/JA /	
2.	Para sufi beterbangan di atas awan bersayap sajak-sajaknya			X								X				V	CA/002/P1/D AI	P1
3.	yang mengalun bagai ombak bagai genderang						X				X						CA/003/P1/D AI	
4.	yang menajamkan perjalanan ke hati malam				X					X			V				CA/004/P1/D AI	
5.	Di puncak kesunyian ada gunung meletus melebihi Krakatau			X							X					V	CA/005/P1/D AI	
6.	Kabut susu berpercaran mengejar batas Dunia			X							X			V			CA/006/P1/D AI	
7.	Siapa yang menyapu salju sebelum waktunya				X						X					V	CA/007/P2/P D	P2
8.	Kelepak merpati di udara menerjemahkan musim			X							X				V		CA/008/P2/P D	

	yang layak jenuh																	
9.	Daun-daun akan segera bersemi dan menjawab teka-teki matahari				X						X					V	CA/009/P2/PD	
10.	Jadikah kau berbisnis hujan?" Sebuah pertanyaan yang mempercepat aku beruban	X									X		V				CA/010/P2/PD	
11.	siapa yang di tengah-tengahnya membuat patung Hanoman dari salju				X						X			V			CA/011/P2/PD	
12.	Bayangkan, kalau tiba-tiba syal itu menjelma ular				X						X					V	CA/012/P3/SS	P3
13.	Ah, musim dingin! Musim yang dingin, Bukan sekadar rindu di hati poplar		X								X				V		CA/013/P3/SS	
14.	Mereka menuang anggur merah hitam warnanya						X				X		V				CA/014/RT	P4
15.	Aku menuang air yang jernih bagai air siwalan muda			X						X					V		CA/015/RT	
16.	gelas-gelas bersentuhan di udara Ting, bunyinya	X									X					V	CA/016/RT	
17.	Yang kuminum barusan								X	X				V			CA/017/RT	

	ini adalah anggur murni yang belum dicemari warna dan aroma																
18.	ada sekian ekor kobra				X					X					V	CA/018/RH	P5
19.	Selamat malam ular!” sapaku Langit merayap di luar bersama gerhana yang tak wajar			X						X			V			CA/019/RH	
20.	Kasur berteriak tiba-tiba mengaku ditiduri buaya	X							X				V			CA/020/RH	
21.	Dibawanya aku lari ke tanah Sunda Seruling mendayu			X					X						V	CA/021/RH	
22.	Kusaksikan orang-orang menerjemahkan pagi				X					X					V	CA/022/GP	P6
23.	Di depannya ranting- ranting pohon poplar tampak runcing dan tajam				X					X			V			CA/023/GP	
24.	dengan tinta agung yang lebih hangat dari anggur						X		X						V	CA/024/GP	
25.	Kenapa matahari bisa letih?						X		X				V			CA/025/ML	P7
26.	Pohon-pohon ranggas terlalu banyak menagih Langit lepas, awan menepi			X						X			V			CA/026/ML	

27.	Selain anyelir, rasa gelisah tak sungguh bergigi						X			X					V	CA/027/ML	
28.	Tapi sejenis sumur untuk mengulur kental darah pada anggur							X		X					V	CA/028/M	
29.	Seorang anak kecil menyemburkan udara kabut dari mulutnya yang mungil ke arah seorang kakek			X						X					V	CA/029/RDH S	P8
30.	Kabut-kabut itu menyatu di udara dingin pusat kota Den Haag		X							X				V		CA/030/RDH S	
31.	Bahwa yang selain bunga pun harus mekar tanpa menunggu musim panas yang segar				X					X					V	CA/031/RDH S	
32.	Berlepasan daun-daun di musim gugur Beterbangan tidak teratur			X						X			V			CA/032/SD	P9
33.	Daun itu bertulis: "Selamat panjang umur!"				X					X				V		CA/033/SD	
34.	Perih yang putih menumbuhkan sayap-sayap cuaca untuk mencari peta yang ditorehkan cahaya		X								X				V	CA/034/SB	

35.	Ada seseorang berdiri di tepi kanal Seperti memperhatikan gerak-gerak kecil salju			X						X		V				CA/035/DS	P10
36.	di tengah Amsterdam yang gatal						X			X						CA/036/MP	
37.	Mantel-mantel wol memantapkan langkah-langkah gontai			X						X		V				CA/037/MP	
38.	Yang penting kopi traktiran itu telah mengingatkanku pada samudra di dada ibu		X						X				V			CA/038/MP	
39.	Di tepi tikungan sungai amstel ada tiga buah bangku untuk duduk memandang senja				X					X						CA/039/STA	P11
40.	Tiga temanku duduk menatap bayang-bayang gedung yang bergerak di permukaan sungai			X						X						CA/040/STA	
41.	Kuhampar sajadah cinta Alangkah sulit menyentuhkan dahi ke tanah yang sering diinjak kaki		X								X		V			CA/041/STA	

42.	Orang-orang berhamburan mengejar senja			X						X					V	CA/042/STA	
43.	Diam-diam kupeluk bunga leli berputik cahaya						X					X				CA/043/STA	
44.	Sisa jus anggur yang tandas diteguk menuliskan haus di langit baru							X	X			X				CA/044/J	
45.	tapi tak mampu menghitung lada dan pala yang dulu diangkut ke mari			X						X					V	CA/045/DSJ	
46.	Dengan cepat kujelma burung merpati di udara kunyanyikan puisi	X								X		V				CA/046/DSJ	
47.	Mata begitu adalah kedalaman samudra paduan embun lima benua				X					X			V			CA/047/BGN	
48.	Bangunan-bangunan tampak semakin tua Karena alam menjelang senja?				X					X					V	CA/048/GM S	
49.	Awan bersayap angin, lalu berdentum kata	X								X			V			CA/049/GM S	
50.	Di Tilburg aku mendengar suaraku	X								X		V				CA/050/ST	P12

	dibisikkan gerimis ke hamparan salju																	
51.	Tapi aku ingin berbisik kepada salju kepada pohon-pohon ek dan linden itu				X					X				V			CA/051/ST	
52.	bunga tulip enggan mekar meskipun cerah matahari				X					X			V				CA/052/ST	
53.	Pisang dan perahu kecil yang melayari samudra membuat aku ingin menjadi sebatang pohon apa saja yang daun-daunnya selalu berkibar di tepi pantaimu			X						X			V				CA/053/FM O	P13
54.	Begitu senja tiba dan senyap cahaya Kata-kata kita nyalakan sebagai ganti cahaya”		X							X		V					CA/054/FM O	
55.	Matahari yang juga mata waktu				X					X			V				CA/055/RSD	P14
56.	Di udara menari kapak, senapan, sapu, biola, gendang, dan sejenis debu			X						X		V					CA/56/RSD	
57.	Terbayang pohon pinang				X					X					V		CA/057/RSD	

	dekat sumur dulu tempatku mandi																	
58.	Minuman sari apel ini kuat sekali rasa kecutnya							X	X						V		CA/058/MS A	P15
59.	Dan merendahkan langit Menjadi plafon hotel				X					X				V			CA/059/MS A	
60.	Tapi jauh di belakang cakrawala terbayang sepasang petani, suami istri				X					X					V		CA/060/MS A	
61.	agar pohon-pohon apelnya bangkit menari			X						X			V				CA/061/MS A	
62.	Saat kuteguk sari apel ini Ada hutang, ada cerita yang tergadai							X	X					V			CA/62/MSA	
63.	Bisik-bisik salju, tapi bukan suara salju Di luar salju bulan menderu	X								X				V			CA/063/BS	
64.	Warna bulan itu putih				X					X					V		CA/064/BS	
65.	tapi di Danau Maninjau atau di pulau atol di Lautan Teduh.				X					X							CA/065/M	
66.	Anak-anak kecil merindukan si kancil dan bukan sekadar kebun						X		X					V			CA/066/DTT D	P16

	binatang. Anak-anak kecil adalah sang kancil yang bertualang dalam rimba-rimba kenangan, menaklukkan geram harimau, mematikan bisa ular, dan membuat lima puluh buaya giginya tanggal																
67.	Sang kancil berlarian dalam aliran darah, menyalakan api pada malam dingin dan mengukirkan senyum abadi pada matahari yang terbit setiap pagi			X					X			V				CA/067/DTT D	
68.	Bulan purnama tersenyum dalam hatiku				X					X		V				CA/068/DTT D	
69.	pada saat nenek mengarahkan langkah kancil ke sebuah sungai jernih di negeri dongeng			X									V			CA/069/DTT D	
70.	Jika aku tersihir mekar lipstick yang anyelir				X					X						CA/070/ET	
71.	Tapi waktu akan meleleh					X									V	CA/071/ET	

	menjadi lahar dengan anyir yang aneh																
72.	itu lagu Mahakam yang membawa nyawa tenteram Aku merasa ikan pesut dalam gelombang Amsterdam			X						X		V				CA/072/RS	
73.	“Apakah engkau adik lumba-lumba?” tanya singa bertanduk				X					X			V			CA/073/RS	
74.	Sungai Amstel yang tidak jernih dan tidak keruh				X					X				V		CA/074/RS	
75.	Sejarah kadang buah peria dan daun mindi				X					X		V				CA/075/RS	
76.	Ini ruang, gua atau apa Kenapa bersahutan suara benua						X			X					V	CA/076/K	
77.	Bisa kulanjutkan untuk mengarahkan bisik senja	X								X			V			CA/077/K	
78.	Mendesak kenangan ke kembang kantil Membangkitkan harga nyawa: Nenek moyangku benar-benar airmata			X						X		V				CA/078/MM	
79.	Untuk apa burung hinggap pada saat gerimis pergi? Lima telur mulai menetas			X						X					V	CA/079/RS	P17

	pertanda langit tak mau basi																	
80.	salju letih disiram anggur perancis						X		X					V			CA/080/RS	
81.	Kapas atau kasih Kecuali mendung telah bercerai pada detik yang paling perih				X				X				V				CA/081/RS	
82.	Matahari tampil hanya sebentar Bunga-bunga berebut perak segar			X						X				V			CA/082/RS	P18
83.	Langit bersungguh dalam biru Kemudian bergerak bermain salju						X			X			V				CA/083/S	
84.	Menunggu musim semi tak semudah meneguk coklat susu								X	X					V		CA/084/MS	P19
85.	Antara akar pohonanan dengan matahari memerciki bumi dengan anggur dan ragi				X					X						V	CA/085/MS	
86.	Selamat tinggal, musim! Aku akan pergi mengarungi tahun				X				X				V				CA/086/MS	
87.	Kuminum matahari							X	X				V				CA/087/MS	

	Tapi jejak yang kutinggal bukanlah roti																
88.	Akan kujabat daun-daun semimu karena panen tak bisa ditunggu						X		X						V	CA/088/MS	
89.	Tulang rusukku menjadi bulan di Amsterdam, bagai selengkung daun gandum				X					X			V			CA/089/NTR	P20
90.	memetik gitar seikat pohon mawar			X					X			V				CA/090/NTR	
91.	Langit terbelah dan bendera makin berdebar						X			X				V		CA/091/NTR	
92.	Makanya tak kucoba bergandeng tangan di atas salju						X			X					V	CA/092/RLS C	
93.	Hanya di laut buih-buih fasih menderai	X								X				V		CA/093/RLS C	
94.	Sesuatu yang mekar dan baru mencabut akar ujung beludru Tetap tersenyum dalam gumpalan awan				X							V				CA/094/TLD	
95.	Matahari masih juga melebur salju, sebentar setelah orang-orang				X					X			V			CA/095/RM	P21

	bergegas ke kantor dan ke pasar																
96.	Merpati-merpati berkelepak di angkasa			X						X		V				CA/096/RM	
97.	seperti matahari yang menyadari dirinya kelak akan mati				X					X			V			CA/097/RM	
98.	Matahari pergi menjelma salju yang ditinggal hanya gelap Orang-orang pulang dari kantor dari pasar Yang dibawanya entah apa Barangkali ada selapis amis Dari koran yang dibacanya Amis					X				X		V				CA/098	
99.	Habis makan bertemu udara cerah Matahari tetap setia mengusap atap demi atap Kenyang memang sekejap Tapi lapar yang lain hadir tak kenal musim		X						X					V		CA/099/M	
100	Meskipun setiap hari				X					X					V	CA/100/SPT	

	Nederland selalu hujan Baru saat ini aku bertemu air																	
101	Kabut ini bukan salju						X						V				CA/101/SW	
102	mendung kelabu berhati emas		X						X					V			CA/102/SW	
103	Senapan bersayap kata, terbang jadi lalat, jadi langau, jadi kuman			X						X				V			CA/103/RPS	P22
104	Hujan menelurkan banjir				X					X			V				CA/104/RPS	
105	Tak usah sebut tanah air jika yang diminum semangkuk darah							X		X				V			CA/105/RPS	
106	sekeping sewah miliknya dulu tempat kunang- kunang bertaburan di malam hari				X					X			V				CA/106/KR	P23
107	masih ada sisa-sisa bagi burung pipit agar bisa menghidupi anak-anaknya yang baru menetas				X					X			V				CA/107/KR	
108	Aku mengganggu sambil memeram kebijaksanaan pungguk yang kini telah sampai di bulan						X			X				V			CA/108/KR	
109	mencari persamaan bahasa							X			X					V	CA/109/K	P24

	dengan kosmos di luar iklim tropika																
110	Dalam pusingan angin barat dan angin timur aku terjepit dua millennium		X							X				V		CA/110/K	
111	Orang lain akan menggantiku di sini entah bersama bunga atau senapan				X					X				V		CA/111/K	
112	Di matanya masih ada sisa telaga Sisa sorga meskipun untuk seekor celeng				X						X	V				CA/112/C	
113	Di sudut jatungku kubangun kincir salju. Gilakah aku? Dalam darahku berlayar kapal salju. Lautkah aku						X			X				V		CA/113/S	P25
114	Januari yang beku. Bunga tulip di meja berwarna kaku				X					X			V			CA/114/S	
115	Langit megah dalam biru. Begitu terbayang sebuah titik zarah di padang salju				X						X				V	CA/115/S	
116	Bila matahari menempuh			X							X			V		CA/116/SB	P26

	rute selatan Daun-daun tak bisa bertahan pada reranting																	
117	Tanah ini seperti tersingkir ke utara ke dingin kata-kata yang menetas dari salju		X							X		V					CA/117/SB	
118	Jarum jam sebentar membelah tanah kering dan tanah basah				X					X					V		CA/118/SB	
119	Tapi mengapa hanya pohon-pohon yang terburu atau berkemas untuk bisu			X						X			V				CA/119/SB	
120	Padahal langit tak tampak bergegas Meskipun telah raib daunan yang lepas			X						X		V					CA/120/SB	
121	Pada langit yang kertas, bumi yang kertas				X					X			V				CA/121/SB	
122	Ranting-ranting akan berbisik kepada angin Tentang bahana bersiut dua bulan lagi	X								X		V					CA/122/SB	
123	angin adalah bisik-bisik itu sendiri	X								X			V				CA/123/SB	
124	Di ranting linden di daun			X						X					V		CA/124/PE	P27

	poplar mengintip rumahmu, dan bulan terdesak ke utara Kupersilakan kabut merajalela																
125	Persahabatan akan terasa bila bisik-bisik terlega kita wakikan warna semangka				X					X					V	CA/125/PE	
126	Warna tulip itu seperti menyayat						X			X				V		CA/126/AD A	
127	Awan perak dan mendung kelabu itu selalu mengaku berlangit susu						X			X				V		CA/127/AD A	
128	Di atas papan langit rumus-rumus itu ditulis			X						X				V		CA/128/PU	
129	Di lembaran-lembaran daun yang semi tercetus bisik-bisik manis;	X								X					V	CA/129/PU	
130	aku bergegas ke sela kecil gerimis dengan perasaan tak punya wajah		X							X					V	CA/130/T	
131	Akulah kucing yang menitipkan ngeong pada trem						X			X					V	CA/131/SP	P28
132	Di mata masing-masing				X					X				V		CA/132/SP	

	kita warna langit tidaklah sama																
133	Matahari pergi Sinarnya meniru jari- jemari daun ganja				X					X					V	CA/133/SP	
134	Ketika turun menginjak tanah ada petak-petak yang basah				X								V			CA/134/SP	
135	Matahari hampir jatuh pada senja Warnanya meniru jeruk jingga dan langit yang dipolesnya semakin sutera				X					X			V			CA/135/TS	P30
136	warna langit itu hadiah buat kita,” kata seorang kakek kepada isterinya yang juga tua di atas bangku taman yang enak untuk cinta “Berapa kali salju hancur, berapa kali musim semi setelah kita jadi pengantin?”	X								X				V		CA/136/TS	
137	Daun-daun bersemi sambil menyusun rencana segar buat kita				X					X					V	CA/137/TS	

138	Agar matahari tidak terlalu gemetar Melihat tetesan-tetesan airmata kita”						X							V			CA/138/TS	
139	Setuju, kau jahit sepatu itu untuk memanjat bukit salju			X						X			V				CA/139/J	
140	Ke mana rimbanya ruh? Sebagai monyet aku pun utuh						X				X		V				CA/140/IA	
141	Segumpal nanah mencairi salju							X		X		V					CA/141/IA	
142	Kenapa aku tidak mencatat warna salju ke dalam puisi?				X					X						V	CA/142/K1	P31
143	Malam pudar dan bulan lesi Di atas salju gelap tidak terlalu				X					X				V			CA/143/K1	
144	Angin bersayap api seperti datang dari jauh lalu memutar ke lebat bulu biri-biri			X						X			V				CA/144/K2	
145	Kupanggil bayangan bulan yang dilarikan matahari						X			X						V	CA/145/K3	
146	Tilburg bagian dari dunia,				X					X				V			CA/146/CS	P32

	sebagaimana kampungku juga. Sehampar tanah, susu dan kehangatan yang bukan pantai.																
147	“Di sini tak ada kemarau seperti negeri Anda. Yang ada di sini bernama musim panas, bersamaan dengan domba-domba melepaskan bulu-bulunya.”		X							X				V		CA/147/CS	
148	Aku merasa menunggu musim rontok yang sunyi.						X			X					V	CA/148/CS	
149	Daun-daun minta dihitung sebagai tasbih				X						X	V				CA/149/CS	
150	Mau bicara sebagai apa di sini Sebagai manusia atau singa? Silakan, tapi ini dam						X			X			V			CA/150/D	
151	Karena ini dam, kudengarkan pianomu Karena tempat ini ruang Kita berlomba untuk	X								X					V	CA/151/D	

	menuai setumpuk bintang yang paling cemerlang																	
152	Barangkali jawabnya ada pada anggur yang makin tua makin mahal harganya				X					X					V		CA/152/RSC	P34
153	Kulihat bintang di luar hendak bertabur tapi dicegah mendung dengan rintiknya				X					X					V		CA/153/RSC	
154	“Siapa yang menciptakan resep sop ikan tuna yang lezat ini?”								X	X				V			CA/154/RSC	
155	Bintang-bintang tersedan di balik awan Airmatanya saja yang sampai di Amsterdam				X						X				V		CA/155/RSC	
156	Burung-burung merpati di luar ramai-ramai mengejar angin yang tak terkejar			X							X				V		CA/156/DCL	
157	Di sini debu-debu salju Di kampungku rumput tropika				X						X					V	CA/157/C	
158	Tentu saja pangkuan musim		X								X			V			CA/158/C	
159	Tubuhku menjelma									X				V			CA/159/PSM	P35

	bangkai beruang																
160	Langit makin malam, kelam kelabu memeram rindu salju		X						X					V		CA/160/PSM	
161	Seluruh lukamu mengganga bagai kembang sepatu				X					X			V			CA/161/DM P	
162	Orang-orang memahatkan wajahnya ke sungai. Air bercampur salju				X									V		CA/162/AK	P36
163	Detik-detik arloji dan hujan yang banter menghapus bayang- bayang itu				X					X			V			CA/163/AK	
164	Sampai sebuah lagu tentang gergaji kembali membelah daging semangka yang tidak merah dan tidak basah						X			X				V		CA/164/AK	
165	Sungai Amstel mengalir ke laut yang tinggi Riaknya menyusuri nadi- nadiku			X						X			V			CA/165/AK	
166	Sekawanan angsa kenangan				X					X			V			CA/166/AK	
167	Sekerat bulan memutih di				X					X				V		CA/167/AK	

	langit sore mirip sayatan semangka yang pucat itu																
168	ranting-ranting ranggas tak urung untuk bersemi				X					X						CA/168/AK	
169	Mencicipi makanan salad berkeju ini Kecutnya seperti membusukkan gumpalan salju							X	X							CA/169/MS	P37
170	Daun-daun ranggas tak sempat kusapa				X					X						CA/170/MS	
171	Diam-diam kubayangkan kincir menderu Menderu-deru. Sampai aku tertidur dan bermimpi menjadi gembala sapi Yang tangkas berkuda di area salju				X				X					V		CA/171/MS	
172	Sendok dan garpu menari, kuserahkan mulutku pada irisan kentang, lontong, taugé, kerupuk udang, dan bumbu pedas yang makin memantapkan keindonesiaanku.							X	X				V			CA/172/MG	

173	Detak jantungku menabuh gamelan, nafasku menjadi angin yang melambaikan daun-daun nyiur, dan rohku menjelma pencalang yang menciumi ombak demi ombak Kepulauan seribu						X			X				V				CA/173/MG	
174	masih kujilat sisa bumbu yang melekat di langit. Peristiwa di tanah air tak semuanya enak dikenang. Tak semuanya selincih lenggang layang-layang.								X	X							V	CA/174/MG	
175	Di sini hujan selalu rintik		X								X					V		CA/175/MI	P38
176	Tepung-tepung air bertaburan menerjemahkan kebisuan Malam			X							X			V				CA/176/MI	
177	Aku terlentang, dan kasur bagai lautan.				X					X					V			CA/177/MI	
178	Aku kini sam-pan yang berlayar ke tanah kelahiran, ke hati pisang goreng			X						X				V				CA/178/MI	

	dan leumpang tapai.																	
179	Padang-Bukittinggi, jalan Lembah Anai berkelok dalam syarafku. Lalu seruling Sunda, sawah bertingkat gunung biru berselendang awan.				X					X						V		CA/179/MI
180	Kusaksikan diriku menjadi anak kecil di punggung kerbau, turun melompat berlarian di pematang sawah, naik bergoyang di dahan jambu, lalu mencebur diri ke lubuk sungai yang jernih				X					X						V		CA/180/MI
181	Ernest Dezanje, A. Payen, Basoeki Abdullah, o..., sipongang lembah yang membangkitkan bulu-bulu kalbu. Bukan sepatu-sepatu lars yang dulu menginjak-injak kebun jagung kakekku		X							X						V		CA/181/MI

182	Di depan matahari pagi Bulu anjing itu coklat agak kelabu				X					X					V	CA/182/KSA	P39
183	Tiba-tiba anjing itu berguling-guling sambil menggigit tali yang mengikatnya			X					X			V				CA/183/KSA	
184	Ketika hujan turun malam di Amsterdam, aku teringat anai- anai di kampungku yang berebut untuk menelan lampu Anai-anai adalah anai- anai, tapi sepintas seperti manusia dengan sayap yang mudah terlepas			X						X		V				CA/184/HM	
185	Mungkinkah ada seekor anai-anai yang bisa bermimpi menelan lampu lalu terbang ke bulan yang dianggapnya sebagai Ibu						X		X				V			CA/185/HM	
186	Daun-daun yang telah terkubur ke dalam tanah, ke dalam					X				X					V	CA/186/DDT	

	salju telah berubah menjadi asap menjadi nafas																
187	Musim dingin tapi siang cerah membuat anak muda itu semakin gagah		X							X				V		CA/187/P	
188	Kebekuan tak selalu cair pada anggur							X	X			V				CA/188/P	
189	Kanal hanya pantas untuk air Namun cinta dan itik terus mengalir				X					X					V	CA/189/LTK	
190	Di tanah dataran tak ada jeram				X					X		V				CA/190/LTK	
191	Tambur-tambur terus berdebur mengalahkan ombak	X								X					V	CA/191/STT A	P40
192	Aku ingat, Nabi Muhammad pernah mengingatkan subur tanah yang gembur, tambur terus berdebur. Mesin men-deru dan pabrik-pabrik mengaum	X									X	V				CA/192/STT A	
193	Hidup di tanah sorga, tapi airmata		X								X				V	CA/193/STT A	

	siapa punya?																	
194	Tapi hati mereka telah keringat atau telaga yang airnya hangat							X		X				V		CA/194/NK		
195	Lembaran-lembaran berlapis salju				X			X		X					V	CA/195/NK		
196	Lewat di bawah got-got Sungai Amstel kami akan sampai di mana?			X						X			V			CA/196/RSA	P41	
197	Masalahnya bukan laut yang kami cari				X					X		V				CA/197/RSA		
198	Akhirnya aku tak bisa membedakan nama-nama pohonan yang ranggas daunnya						X		X						V	CA/198/RSA		
199	seperti kubiarkan riak sungai mengalir bersama itik-itik liar				X					X		V				CA/199/RSA		
200	Yang jelas peminatnya bukan singa dan tidak domba yang masing-masing punya harga umur berbeda.				X				X			V				CA/200/SS		
201	Saat selembur daun poplar terlepas dari rantingnya			X						X				V		CA/201/DB		

202	Pohon ranggas di sudut Kochengen itu seperti diriku, Menjelang tahun berakhir banyak ditinggal matahari							X			X				V		CA/202/SPK	P42
203	Ini desa tua, tapi tak setua matahari, ujar Hersri				X						X			V			CA/203/SPK	
204	Tapi rumput, tapi camar, dan burung-burung kecil tetap bernyanyi, Mengasuh ladang-ladang melancarkan susu sapi.	X									X		V				CA/204/SPK	
205	Itik, rumah, mendung dan salju bermekaran tanpa kesusu.				X						X				V		CA/205/SPK	
206	Angin bernyanyi sambil menderu, dan terasa, semua kincir berkiblat salju	X										X	V			V	CA/206/SPK	
207	Sebagai pohon, akarku akan bangkit minum ke kakilangit, sampai langit menghijaukan dirinya dengan warna daun-daunku				X						X		V				CA/207/SPK	

208	Sebagai pohon aku akan menari bersama biri-biri, bersama awan perak, bersama rumput dan tumbuhan perdu			X						X				V			CA/208/SPK	
209	Siapa saja boleh datang kemari dengan hati tulus dan gigih seputih salju				X						X			V			CA/209/PTE	
210	Setiap tamu adalah bunga leli dari negeri lain				X						X				V		CA/210/PTE	
211	Hukum di sini bukan tanah lempung																CA/211/PTE	
212	Menatap alam datar ini aku teringat tintamu yang berceceran mewarnai daun-daun ek dan linden yang kemudian gugur, lalu hancur ditelan salju.				X						X			V			CA/212/BB	P43
213	Tak heran kalau tiap hari burung-burung itu selalu berterbangan ke angkasa bebas untuk menaburkan percikan jiwamu ke langit,				X						X				V		CA/213/BB	

	agar langit tetap berwarna oranye dan sesekali biru																	
214	Minumku air sumur Darahku campuran lempuyang dan air kencur Hatiku separuh gelombang separuh sunyi							X	X			V					CA/214/BB	
215	Di luar gedung teater, ranting-ranting bergelantung dalam sunah gravitasi				X						X						CA/215/BB	
216	Debu-debu salju turun dan membisikkan senyum yang itu	X								X		V					CA/216/RTD	
217	Debu-debu kalbu terbang menuju yang aku ragu			X					X					V			CA/217/RTD	
218	Langit ungu campur kelabu. Gerimis salju satu persatu				X					X					V		CA/218/S	P43
219	Tapi tak sejauh gema sayap burung-burung yang tidak bosannya mencari lubang langit itu.	X								X					V		CA/219/S	

220	Yang tidak semudah gerimis yang membisiki lubang pori-poriku	X							X					V		CA/220/S	P44
221	Terhampar samudra. Ternyata aku hanya seekor semut di sudut kamar sebuah kapal pesiar, yang sedang diombang-ambingkan gelombang.					X			X			V				CA/221/S	
222	Satu alifmu tak kunjung selesai dilagukan samudra.	X									X		V			CA/222/S	
223	Barangkali di bawah ini Gurun Rubb El-Khali				X					X				V		CA/223/JP	
224	Untakulah yang melangkah mengangkut rindu ke satu arah Langit melengkung menjelaskan bentuk fitrah			X							X				V	CA/224/JP	
225	Untaku terus melangkah merindukan selingkar oase Tapi tak sebgus Rindu langit di biru pirus			X					X			V				CA/225/JP	
226	Tertegun di punggung unta	X								X				V		CA/226/JP	

	Tak sejernih di malam buta Zikir debu zikirnya darah Pesawat menyanyi menemani sunyi																
227	Setelah hati jadi tebal dipahat salju		X							X		V				CA/227/Su	
228	Sebagai zarah aku terbang dibawa angin. Sebagai zarah aku bagian dari deru angin			X						X		V				CA/228/RK	
229	Musim dan matahari begitu gagah				X					X		V				CA/229/RK	
230	Saat malam berwarna hitam menyala bulan berwarna biru di langit dan dalam dadaku					X			X			V				CA/230/RK	
231	Bahkan laut dan langit tak jelas batasnya				X					X			V			CA/231/DA	P45

232	Di angkasa ini ruh seperti cuma separuh Ke timur sedikit Afganistan yang bermain antara cinta dan angkuh						X					X				V	CA/232/DA	
233	Senyum pramugari yang menyajikan kopi itu Tak mampu mencerminkan kedalaman laut				X					X			V				CA/233/DA	
Jumlah		23	1 9	4 7	9 0	2	2 6	1 2	1 4	69	138	26	78	48	39	56		

Keterangan

- A : jenis citraan *auditif*
 G : jenis citraan *gustatory*
 K : jenis citraan *kinesthetic*
 V : jenis citraan *visual*
 Sl : jenis citraan *smell*
 St : jenis citraan *synaesthetic*
 Tc : jenis citraan *tactile*
 Ts : jenis citraan *taste*
 M : metafora
 Sb : simbol

An : analogi
As : asosiasi
Indv : objek alam individu
Lingk : objek alam lingkungan
Sos : objek alam sosial
X : menunjukkan tanda penggunaan citraan alam
V : menunjukkan tanda pemaknaan citraan alam

Lampiran 2

Tabel Perwujudan dan Makna Citraan Alam dalam Kumpulan Puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron

No	Puisi	Perwujudan			Makna		
		Diksi		Bahasa Kiasan		Interpretasi	
		Visual	Lingkungan	Bentuk			
1	<i>Di Atas Isfahan</i>	Melihat sufi atau orang ahli agama	Awan	Bersayap sajak-sajaknya	Menggambarkan imajinasi aku lirik mengenai sufi-sufi yang seolah terbang di angkasa;	Lingkungan sebagai objek yang menggambarkan perasaan	Penggambaran aku lirik seolah menghadapi kematian
		Genderang	Ombak			Penggambaran mengenai hubungan batin	
			Malam	Hati malam	Mengungkapkan perasaan dalam diri aku lirik di dalam pesawat	Nyawa manusia adalah milik Tuhan	Pemaknaan kematian
			Gunung Krakatau	Puncak kesunyian		Yang paling fasih ternyata yang bisu	Merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan
		dunia	Kabut	Kabut susu; batas dunia	Menunjukkan suasana batin lewat asosiasi Menampakkan hubungan simbolis antara manusia dengan Tuhan		
2	<i>Pertama Datang</i>	Hamparan salju	Salju		Memperlihatkan hamparan salju saat pertama datang;	Gambaran menemui lingkungan baru	
		merpati yang terbang	Merpati di udara	Zaman			Mengungkapkan pengalaman batin
			hujan	Berbisnis		Melukiskan lingkungan	

				hujan	Menggambarkan kesan saat pertama datang di Belanda Aku lirik berdialog dalam diri	di sekitar aku lirik yang tampak	
		patung Hanuman					
3	<i>Gairah Pagi</i>			Gemertak sepatu	Menggambarkan aktivitas orang-orang pagi hari	Merepresentasikan semangat menjalani kehidupan	Memaknai aktivitas hidup sehari-hari
		Pemandangan gedung					
			Ranting pohon poplar		Pemandangan gedung-gedung megah		
		runcing dan tajam		Tinta agung	Kesan dalam imajinasi yang menghubungkan dengan peristiwa masa lalu		
4	<i>Sujud di Tepi Amstel</i>		Sungai Amstel		Menggambarkan kesan pemandangan di sungai Amstel	Merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan	
		Menatap	Bunga leli	Bayang-bayang gedung	Menghubungkan antara kenyataan dengan religius secara metaforis		Pemaknaan terhadap hubungan manusia dengan alam dan Tuhan
			Cahaya	Ujung menara			
				Sajadah cinta			
5	<i>Di Simping Jalan</i>	Gedung sejarah	Lada dan pala	Simpang jalan	Deskripsi mengenai peristiwa sejarah tanah air	Merepresentasikan peristiwa penjajahan	
			Burung merpati	Narasi hati		Memaknai sejarah sebagai pelajaran	Pemaknaan terhadap hubungan sesama

					Perenungan aku lirik dalam menyikapi masa lalu dan sejarah sebagai nilai kemanusiaan		manusia
6	<i>Refrein di Sudut Dam</i>	Pengalaman di Amsterdam		Titik-titik gagal	Imajinasi dan kekaguman terhadap alam di Amsterdam	Merepresentasikan perenungan aku lirik	Memaknai lingkungan dan menghargai alam
			matahari	Mata waktu		Merepresentasikan sejarah Indonesia dalam pemikiran aku lirik	
			Cahaya	Api dan nyala	Pengalaman dan batin aku lirik dalam memahami alam sebagai puisi Tuhan		Memaknasi sejarah yang melukai sesama manusia secara bijaksana
			Di udara	Hati salju			
7	<i>Meneguk Sari Apel</i>	Menunjukkan jenis minuman	Apel		Kesan terhadap minuman sari apel sebagai analogi untuk menyampaikan pemikiran	Merepresentasikan pengalaman aku lirik dalam memaknai minuman buatan manusia	
			Langit	cinta Tuhan			Pemaknaan sebagai cermin manusia yang membawa hubungan kepada Tuhan
			pohon	Di belakang cakrawala		Merepresentasikan lingkungan dengan manusia lewat bayangan sepasang	

						suami istri yang berbahagia	
8	<i>Refrein Matahari</i>	Pemandangan kota	Matahari	Refrein matahari	Kesan aku lirik terhadap pengalaman di Den Haag	Mencerminkan matahari sebagai salah satu sumber kehidupan sehari-hari	
		Pasar	Salju		Matahari sebagai metafor mengenai kehidupan		Pemaknaan terhadap kerusakan alam di depan Mahkamah Internasional
		Mencium aroma amis	Merpati			Merepresentasikan lingkungan yang rusak akibat sampah-sampah	
			Sampah-sampah				Membawa hubungan antara manusia dengan alam
9	<i>Ketemu di Rantau</i>	Perkenalan		Sama-sama sawo matang	Kesan atas pengalaman di atas trem atau kendaraan umum	Merepresentasikan interaksi sesama manusia	
			Sawah	Bumi kelahiran	Empati dan harapan aku lirik tentang persahabatan manusia		Memaknai persoalan manusia
			Kunang-kunang	Menanam bangkai		Membawa hubungan secara imajinatif dari dialog yang terjadi	
			Burung pipit			Mencerminkan lingkungan empiris di sekitar aku lirik	
10	<i>Sinom</i>	Memperlihatkan	Matahari	Rute selatan	Kesan yang membangun		Mencerminkan kasih

	<i>Belanda</i>	kan			pengalaman aku lirik terhadap hubungan lingkungan di Belanda		sayang Tuhan kepada lingkungan dan manusia
			Daun; ranting	Sonder angin	Pemikiran atau perenungan yang berujung pada nilai religius	Mengungkapkan masalah batin aku lirik dalam menyikapi hubungan kemanusiaan	
			Pohon	Kasih bunga			
			Langit				Lingkungan dan interaksi di dalamnya yang harmonis
11	<i>Cerita dari Selatan</i>	Memperlihatkan realitas	Musim kemarau ; musim panas	Keramahan selatan	Pengalaman aku lirik saat di lingkungan alam Tilburg	Merepresentasikan realitas di lingkungan pasar	
			Pantai	Halaman iklan	Fenomena lingkungan di sekitar membawa kesan terhadap tradisi, sejarah dan lingkungan sosial	Menyatakan kepedulian dan pemikiran mengenai perbandingan keramahan, iklan, pasar	Mencerminkan keadaan yang berbanding terbalik dengan kenyataan di tempat asal aku lirik
			Garam; kuah kambing				Pemahaman terhadap sikap seseorang yang menyindir aku lirik
12	<i>Kisah Seekor Anjing</i>	Menampakkannya	Anjing	Persimpangan Kennedy	Kesan aku lirik melihat perempuan bersama anjing peliharaannya	Representasi interaksi di lingkungan	Mencerminkan perilaku manusia terhadap hewan
			Matahari pagi		Melihat hubungan	Menggambarkan bagaimana perlakuan	

					secara analogis sebagai simbol antara binatang dengan manusia	Antara manusia dengan binatang	
							Merefleksikan dan menyampaikan sikap binatang piaraan terhadap manusia
13	<i>Sebatang Pohon di Kochengen</i>	Melihat	Matahari	Pohon ranggas	Pohon sebagai metafor yang mengantarkan pemaknaan terhadap alam Kesan aku lirik dalam memperhatikan lingkungan yang harmonis	Merepresentasikan pohon yang hidup di lingkungan alam	
		Menari	Angin	Sudut kochengen		Persepsi aku lirik sebagai pohon yang memandang perubahan zaman	
			Rumput	Berkiblat salju			Merefleksikan adanya siklus kehidupan yang tertata
			Camar			Menggambarkan lingkungan yang hidup harmonis	
			Burung-burung kecil	Setua matahari			Merefleksikan manusia dalam memandang lingkungan, alam, dan kehidupan
			Ladang	Memawarkan umur		Aku lirik sebagai pohon kecil di tengah alam luas dan hidup	
14	<i>Burung-</i>	Menatap	Alam datar		Kesan aku lirik dalam	Representasi secara	

	<i>Burung</i>				menyaksikan keadaan alam	imajinatif mengenai kekaguman terhadap alam	
			Daun ek dan linden	Ditelan salju	Menyampaikan kekaguman terhadap fenomena alam Burung sebagai perantara yang menghubungkan ingatan aku lirik		Merefleksikan ketakjuban aku lirik dalam keindahan yang diciptakan Tuhan
			Burung-burung	Ruh tinta		Menggambarkan lingkungan yang teratur	
			Langit				Mencerminkan kehidupan yang menyatu melalui penggambaran lingkungan alam beserta keadaan di sekitarnya secara natural
15	<i>Semut</i>	Di kota	Gerimis	Langit ungu	Kesan aku lirik menyaksikan fenomena alam kota	Menyatakan pemaknaan aku lirik terhadap binatang semut	
			Burung-burung	Lubang langit	Menunjukkan hubungan dengan simbolis antara semut dengan makna alif		Mencerminkan lingkungan yang temaram dan kehidupan yang penuh persoalan yang tidak semua

							terjawab
			Samudra; gelombang			Menggambarkan ketidakberdayaan manusia dalam batin dan pemikiran	
			Semut				Pemaknaan yang merefleksikan antara aku lirik sebagai semut di dalam kapal di tengah samudra dengan makna alif dalam religiusitas
16	<i>Rubb El-Khali</i>		Zarrah	Padang keasingan	Persepsi aku lirik dalam memaknai zarrah Peristiwa yang berlangsung di malam hari	Gambaran perasaan batin di tengah menghadapi realitas	Merefleksikan pengalaman batin secara imajinatif tentang alam yang memberikan semangat kehidupan manusia
			Angin	Hati musim		Merepresentasikan bagaimana aku lirik memaknai diri sebagai zarrah	
			Matahari				Mencerminkan sikap manusia dalam kehidupan yang penuh kompleksitas masalah batin

			bulan			Merepresentasikan hubungan antara manusia dengan Tuhan	
--	--	--	-------	--	--	--	--